

**PENENTAPAN AWAL SYAWAL MENGGUNAKAN ABOGE  
DALAM MASYARAKAT NGGOGE' DESA RONGGOMULYO  
KECAMATAN SUMBER KABUPATEN REMBANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)**



**Oleh:  
BUSROL CHABIBI  
NIM. 1402046042**

**JURUSAN ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

*Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag*

Bukit Beringin Lestari Barat Blok C/131 Wonosari Semarang

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Busrol Chabibi

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Busrol Chabibi

NIM : 1402046042

Judul : **PENETAPAN AWAL SYAWAL MENURUT MASYARAKAT NNGGOGE' DI DESA RONGGOMULYO KECAMATAN SUMBER KABUPATEN REMBANG**

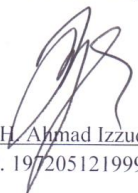
Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Semarang, 11 Januari 2018

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag  
NIP. 197205121999031004

*Dr. H. Mashudi, M. Ag*

Jl. Tunas Inti, Pecangaan Kulom Rt/Rw 05/01 Jepara

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Busrol Chabibi

*Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Busrol Chabibi

NIM : 1402046042

Judul : **PENETAPAN AWAL SYAWAL MENURUT MASYARAKAT NGGOGE' DI DESA RONGGOMULYO KECAMATAN SUMBER KABUPATEN REMBANG**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Semarang, 9 Januari 2018  
Pembimbing II



Dr. H. Mashudi, M. Ag  
NIP. 196901212005011002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**  
**Jl. Prof. DR. Hamka Km. 02 Ngaliyan Telp/Fax.(024) 7601291**  
**Semarang 50185**

---

---

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara: Busrol Chabibi

NIM : 1402046042

Judul : **Penetapan Awal Syawal Menggunakan Aboge Dalam Masyarakat Nggoge' Di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang**

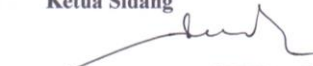
Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal: **25 Januari 2018**.

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 tahun akademik 2017/2018

Semarang, 25 Januari 2018

**DEWAN PENGUJI**


**Ketua Sidang**

  
**Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M.Ag**  
NIP. 196907091997031001

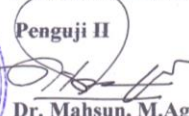
**Penguji I**

  
**Drs. H. Slamet Hambali, M.Si**  
NIP. 195408051980031004

**Sekretaris**

  
**H. Mashudi, M.Ag**  
NIP. 196901212005011002

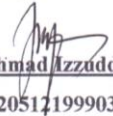
**Penguji II**

  
**Dr. Mahsun, M.Ag**  
NIP. 196711132005011001



**PEMBIMBING**

**Pembimbing I**

  
**Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag**  
NIP. 197205121999031003

**Pembimbing II**

  
**Dr. H. Mashudi, M. Ag**  
NIP. 196901212005011002

## MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِّينَ وَالْحِسَابَ

قُلْ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ قُلْ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (5)

Artinya : *“Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui.”*<sup>1</sup>  
(QS Yunus (10) : 5)

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Terjemah Perkata Tadwid Warna Robbani*, Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, h. 207.

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini dipersembahkan untuk :**

**Bapak dan Ibu Biologis (Slamet Muchson dan Khofifah)**

**Mas Saifudin dan Mbak Rahayu Handayani**

**Mas Muhammad Sofi dan Kakak Siti Muyassaroh**

**Mas Mohammad Nur Hasyim (Ahmad)**

**Keponakan-keponakan Saya: Dek Dzhina Fatima, Dek Dzauqi**

**Mohammad, Dek Vina Ramadhani, dan Dek Rizka Zafira**

**Pengasuh Pondok Langgar Wali (K. H. Akromul Hadi)**

**Ayah dan Ibu Ideologis (Abah Mohammad Nasih dan Ibu Oky  
Rahma)**

**Kakak-kakak, kawan-kawan, dan adek-adek ideologis Monash  
Institute**

**Kawan-kawan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)**

**Teman-teman pengurus Korps Mahasiswa Gerakan Pemuda  
Islam Indonesia (KOPMA GPII) Jawa Tengah**

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 9 Januari 2018  
Deklarator,



Busrol Chabibi  
NIM. 1402046042

## ABSTRAK

Aboge merupakan sistem penanggalan dalam Jawa Islam yang menurut siklusnya tidak lagi cocok diterapkan pada zaman sekarang, karena siklus Aboge seharusnya sudah di *nasakh* ke siklus Asapon. Selain itu, Aboge merupakan hisab urfi yang hanya memakai perkiraan sehingga kurang relevan jika dijadikan pedoman untuk menentukan awal bulan Kamariah. Namun pada masyarakat Nggoge' Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang masih menggunakannya dalam penentuan awal Syawal, sehingga Penulis tertarik untuk mengkajinya.

Penelitian ini akan membahas terkait karena apa sistem hisab Aboge tetap digunakan oleh masyarakat Nggoge' Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang dan bagaimana sistem hisab Aboge dalam relevansinya.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Adapun dalam metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara (*Interview*), observasi (*Observation*), dan dokumentasi (*Documentation*). Data yang diperoleh secara deskriptif dianalisis yaitu mendeskripsikan eksistensi penggunaan hisab Aboge oleh masyarakat Nggoge' Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang dan alasan penggunaannya.

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan, yaitu: Pertama, ketidak relevanan penetapan Awal Syawal menurut Aboge. Kedua, penggunaan hasil perhitungan Aboge cocok digunakan untuk perayaan-perayaan adat masyarakat dan tidak cocok digunakan untuk digunakan dalam hal beribadah.

***Kata kunci: Awal Syawal dan Masyarakat Nggoge'***



## KATA PENGANTAR

Segala puji Penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang atas segala limpahan nikmatNya, penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini sebagai memenuhi tugas akhir Strata 1 dengan judul : **Penetapan Awal Syawal Menurut Masyarakat Nggoge' Di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang** dengan mudah dan tanpa ada halangan yang berat. Shalawat serta Salam selalu terlimpahkan kepada baginda Rosulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan umatnya.

Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa tidak bisa selesai tanpa ada pihak-pihak yang membantu. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada :

1. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag, beserta para Pembantu Dekan dan staf yang telah memberikan pelayanan terhadap mahasiswa dengan sopan dan baik.
2. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag, selaku pembimbing I, Terima kasih atas arahan, koreksi, dan mptivasi dalam proses bimbingan. Dr. H. Mashudi, M. Ag, selaku pembimbing II, Terima kasih atas arahan, saran, motivasi, bimbingan, serta kesabaran dalam proses bimbingan selama ini.

3. Ketua Jurusan Ilmu Falak Drs. H. Maksun, M. Ag, beserta kepengurusannya yang telah bersedia Penulis repoti dalam bertanya dan konsultasi.
4. Bapak dan ibu tersayang (Slamet Muchson dan Khofifah), kakak-kakak tercinta (Saifudin, Rahayu Handayani, Muhammad Shofi, Siti Muyassaroh, dan Mohammad Nur Hasyim), serta keponakan-keponakan lucu (Dzihna Fatima, Dzauqi Mohammad, Vina Ramadhani, dan Rizka Zafira).
5. Pengasuh PP. Monash Institute, Abana Mohammad Nasih. Terima kasih atas perkaderannya.
6. Direktur Utama dan Direktur Eksekutif, Bapak Abu Nadzir dan Bapak Mohammad Abdul Aziz yang senantiasa mengarahkan kami kejalan yang lebih baik.
7. Keluarga besar Monash Institute yang telah mendidik Penulis untuk memiliki kepribadian baik dan memiliki jiwa pejuang.
8. Keluarga 2014 Monash Institute yang selalu siap diajak berjamaah didalam sholat maupun diluar sholat (IJ, Rozaq, Lutfi, Ficky, Ropik, Faiq, Rudi, Ulum, Ainiyatus, Aay, Aini, Eka, Evi, Gojilah, Ichak, Idol, Isna, Izza endors, Lintang, Liya, Mahbub, Tri, Ulip, Nopel, Selpong, Unee, Ayya, Alfi, dan Mbak Leha).
9. Kawan-kawan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Korkom Walisongo.
10. Master-master pengurus Badan Pengelola Latitah (BPL) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Semarang.

11. Pengurus-pengurus Korps Mahasiswa Gerakan Pemuda Islam Indonesia Jawa Tengah (KOPMA GPII Jateng) yang selalu siap Penulis ajak berjuang (Sekum Ficky, Bendum Aini, Bidang Perkaderan Faiq/Isna, Bidang Litbang Rudi/Wisnu, Bidang Kepemudaan Rofiq/Selvi, Bidang keperempuanan Ghozilah/Erna, Bidang Wirausaha Affa/Ardian), terima kasih banyak.
12. Keluarga Meeus Institute; Mas Akyas, Mas Albana, Mbak Ana, Mbak Dwi Mulyasari, Mas Ayi, Mas Hilman, Mas Hisyam, Mas Ihsan, Mas Umam, Mas Roif, Mas Saad, Mas Ulil, MasWawan, Mbak Zahroh, Mbak Novi, Mbak Hidayah, Mas Nasrun, Mbak Siska, Mas Tomi, Mbak Amel, Mas Lana, Mas Reza, Mas Tamim, Mbak Nahar, Mas Abidin, Mas Lutfi, mas Fahmi, Mbak Dina, Mas Ali, Mas Rizal, dan Mbak Sakho. Terima kasih telah menemani dalam kebersamaan di kampus hijau tercinta.
13. Sahabat-sahabat Ansor Ranting Jogoloyo yang senantiasa berjuang.
14. Kawan-kawan Bidikmisi Community (BMC) UIN Walisongo Semarang yang selalu memotivasi Penulis untuk menyelesaikan segera tugas akhir.
15. Triomblo (Trio Jomblo); Penulis, Fickysheep, dan Densol. Terima kasih atas kebersamaan dan motivasinya.
16. Terima kasih untuk Dek Rizka Alifah yang senantiasa memotivasi dalam upaya menjaga semangat Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Semua pihak yang telah memotivasi dan mengarahkan Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

18. Teman-temanku semua yang tidakbisa Penulis sebutkan satu-persatu.

Atas kesadaran Penulis terhadap ketidaksempurnaan skripsi ini, kritik dan saran yang membangun sangat Penulis harapkan dari kaum pembaca skripsi ini. Agar, kedepan dalam proses pembuatan karya-karya setelah ini dapat lebih baik. Semoga bermanfaat.

Semarang, 9 Januai 2018  
Penulis

Busrol Chabibi  
1402046042

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING I .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING II .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DEKLARASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II : PENENTUAN AWALBULAN KAMARIAH DI INDONESIA</b>	
A. Pengertian Awal Bulan Kamariah .....	18
B. Metode Hisab dan Rukyah Dalam Menentukan Awal Bulan Kamariah .....	26

1. Pengertian Hisab dan Rukyah .....	27
a. Hisab .....	27
b. Rukyah .....	30
2. Kelebihan dan Kekurangan Hisab-Rukyah .....	34
C. Macam-Macam Penanggalan .....	34
1. Sistem Penanggalan Masehi .....	34
2. Sistem Penanggalan Hijriyah .....	39
3. Sistem Penanggalan China .....	39
4. Sistem Penanggalan Yahudi .....	41
5. Sistem Penanggalan Jawa .....	42

**BAB III : PENETAPAN AWAL SYAWAL MENURUT  
MASYARAKAT NGGOGE' DI DESA  
RONGGOMULYO KECAMATAN SUMBER  
KABUPATEN REMBANG**

A. Demografi Masyarakat Nggoge' Desa Ronggomulyo .....	44
1. Potensi Umum .....	44
2. Pertanian .....	45
3. Peternakan .....	47
4. Potensi Sumber Daya Manusia .....	48
B. Penetapan Awal Syawal Menurut Masyarakat Nggoge' Desa Ronggomulyo.....	51
1. Nama-Nama Tahun Jawa Islam .....	54
2. Nama-Nama Bulan Tahun Jawa Islam .....	55

3. Data Dalam Menghitung Hari dan Pasaran Pada Awal Tahun.....	55
4. Data Dalam Menghitung Hari dan Pasaran Pada Awal Bulan .....	56
5. Mengetahui Nama-Nama Pasaran .....	57

**BAB IV : ANALISIS PENETAPAN AWAL SYAWAL  
DALAM SISTEM ABOGE MENURUT  
MASYARAKAT NGGOGE' DI DESA  
RONGGOMULYO KECAMATAN SUMBER  
KABUPATEN REMBANG**

A. Analisis Penentuan Awal Syawal Menurut Masyarakat Nggoge' di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.....	59
B. Analisis Dasar Hukum Masyarakat Nggoge' Dalam Menentukan Satu Syawal .....	67

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran-Saran .....	77
C. Penutup.....	78

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN<sup>2</sup>

### A. Konsonan

ع = ʿ	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ʿ	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

### B. Vokal

اَ = a

اِ = i

اُ = u

### C. Diftong

أَي = ay

أَو = aw

### D. Vokal Panjang

أَ+اَ = Ā

اِ+اِ = Ī

اُ+اُ = Ū

---

<sup>2</sup> Tim Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2012) h. 61-62



**E. Syaddah ( ّ -)**

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطّبّ *al-thibb*

**F. Kata Sandang ( ال... )**

Kata sandang ( ال... ) ditulis dengan al-... misalnya الصناعة = *al-shina'ah*. Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

**G. Ta' Marbutah ( ة )**

Setiap ta' marbutah ditulis dengan “h” misalnya المعيشة الطبيعية = *al-ma'isyah al-thabi'iyyah*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang ada sekelompok masyarakat yang memiliki perbedaan dengan pemerintah dan masyarakat umum lainnya dalam penentuan awal bulan Kamariah. Awal bulan yang memiliki perbedaan dengan masyarakat lain pada umumnya, kini telah menjadi suatu kebiasaan yang dilaksanakan turun temurun sejak nenek moyangnya hingga sekarang.

Walaupun desa mereka atas nama Ronggomulyo, namun beberapa diantara mereka suka mengeklaim kelompok mereka sendiri dengan sebutan masyarakat Nggoge'. Hasil wawancara oleh Penulis kepada sebagian mereka, nama Nggoge' merupakan pengambilan kata dari Aboge. Selain itu, maklum lidah orang Jawa terbiasa memplesetkan nama.

Masyarakat Nggoge' sedikit berbeda dalam menentukan awal Syawal atau hari raya Idul Fitri. Disamping mereka mengikuti hari raya Idul Fitri yang diputuskan oleh pemerintah, mereka juga mempercayai dan merayakan sesuai perhitungan Jawa Islam (Aboge). Namun perbedaan itu tidak berlaku pada bulan-bulan Kamariah lainnya, yakni perbedaan hanya pada awal Syawal.

Awal bulan Kamariah merupakan salah satu ujung tombak bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah Puasa, hari raya Idul

Fitri, dan hari raya Idul Adha atau Qur'ban. Sehingga perlu adanya kepastian dalam menentukan kapan ibadah-ibadah Islam dilaksanakan. Untuk mengetahui kapan memulai berpuasa Ramadhan dan mengakhirinya (berhari raya), pada dasarnya Rasulullah saw telah memberikan tuntunan dalam hadis Shahih Muslim<sup>1</sup>:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ  
فَقَالَ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا ثُمَّ عَقَدَ إِبْهَامَهُ فِي الثَّلَاثَةِ فَصُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا  
لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ أَعْصِيَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ (رواه مسلم)

Artinya: *Bercerita kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah bercerita kepada kami Abu Usamah bercerita kepada Kami Ubaidillah dari Nasi' bin Umar radiallahu anhu bahwa rasulullah Saw menuturkan masalah bulan Ramadan sambil menunjukkan kedua tangannya kemudian berkata; bulan itu seperti ini, seperti ini, seperti ini, kemudian menelungkupkan ibu jarinya pada saat gerakan yang ketiga. Maka berpuasalah kalian karena melihat hilal dan berbukalah karena melihat hilal pula, jika terhalang oleh awan terhadapmu maka genapkanlah tiga puluh hari. (HR. Imam Muslim)<sup>2</sup>*

Rasulullah telah memberi pedoman praktis hadis diatas, mestinya dalam penentuan waktunya pun tentu tidak menghendaki kesulitan. Namun, perlu diketahui bahwa, kini penentuan awal bulan tidak terbatas hanya dengan pengamatan hilal, muncul alternatif lain

<sup>1</sup> Imam Nawawi, *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah Press, Jilid 5, 2012, h.498.

<sup>2</sup> Imam Nawawi, *Al-Manhaj Syarah Terjemah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012, h.498.

yakni; hisab<sup>3</sup>. Berdasarkan pengalaman ratusan tahun keteraturan periodisitas fase-fase bulan diketahui dengan baik, maka muncullah ilmu hisab dalam menghitung posisi bulan dan matahari. Keakurasian yang terus ditingkatkan sehingga keetapan hingga detikpun tercapai. Hisab dan rukyah<sup>4</sup> memiliki kedudukan sejajar. Sumber perbedaan terletak pada keterbatasan manusia dalam mengatasi masalah atmosfer bumi.

Keberhasilan rukyah tergantung kondisi atmosfer. Akurasi hisab terbentuk pada formulasi faktor atmosfer bumi untuk kriteria hilal agar teramati. Tidak ada superioritas antara keduanya (hisab dan rukyah). Superioritas justru sering muncul dari para penggunanya.<sup>5</sup>

Jika merujuk permasalahan pada landasan hukum hisab dan rukyah, maka dapat dipahami termasuk bagian persoalan fiqh atau *ijtihadi*. Sehingga sesuai dengan ketentuannya bahwa fiqh yang

---

<sup>3</sup> Secara etimologi kata hisab bermakna perhitungan. Dalam dunia Islam istilah hisab sering digunakan dalam ilmu falak untuk memperkirakan posisi matahari dan bulan terhadap bumi. Posisi matahari menjadi penting karena menjadi patokan umat Islam dalam menentukan masuknya waktu salat. Sementara posisi bulan diperkirakan untuk mengetahui terjadinya hilal sebagai penanda masuknya periode bulan baru dalam kalender hijriyah. Hal ini penting terutama untuk menentukan awal Ramadan, awal Syawal, serta awal Dzulhijah saat jamaah haji wukuf di Arafah (9 Dzulhijah) dan idul adha (10 Dzulhijah). Baca Farid Ruskanda, dkk., *Rukyah dengan Teknologi Upaya*, Jakarta: Gema Insani, 1995, h. 138.

<sup>4</sup> Rukyah adalah aktivitas mengamati visibilitas *hilal*, yakni merupakan bulan sabit yang pertama kali tampak setelah terjadinya ijtimak. Rukyah dapat dilakukan dengan mata telanjang, atau dengan alat bantu optik seperti teleskop. Aktivitas rukyah dilakukan pada saat menjelang terbenamnya matahari pertama kali setelah ijtimak (pada waktu ini, posisi bulan berada di ufuk barat, dan bulan terbenam sesaat setelah terbenamnya matahari). Apabila hilal terlihat, maka pada petang (*maghrib*) waktu setempat telah memasuki tanggal 1. Baca Muhyidin Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab dan Rukyah*, Yogyakarta: .t.th, h. 143.

<sup>5</sup> Djamaluddin, *Menggagas.....*, h. 38-39.

kebenarannya relatif (*zhanni*) ini tidak mengikat. Adanya nuansa fiqih dari persoalan besar, yakni hisab rukyah dapat dilihat dari sejarah perselisihan pemahaman antar ulama sehingga melahirkan dua mazhab besar, yaitu; Mazhab Hisab dan Mazhab Rukyah.

Menurut para ahli fiqih, perbedaan pemahaman antara Mazhab Hisab dengan Mazhab Rukyah merupakan masalah *Khilafiyyah* klasik, atau termasuk hukum Islam kategori fiqih yang diperselisihkan dikalangan *fuqaha'* sebagai akibat dari perbedaan ijtihad yang ditempuhnya.<sup>6</sup>

Alasan mengapa Nabi menjadikan melihat bulan atau rukyah sebagai alat penentu penetapan awal bulan adalah karena pada zaman itu ilmu tentang astronomi modern belum dikenal oleh masyarakat Arab. Sesuai yang dinyatakan Nabi Saw.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ ، عَنْ شُعْبَةَ . ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، وَابْنُ بَشَّارٍ ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ عَمْرٍو بْنَ سَعِيدٍ ، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُحَدِّثُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ " : إِنَّا أُمَّةٌ أَمِّيَّةٌ ، لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا ، وَعَقَدَ الْإِبْهَامَ فِي الثَّلَاثَةِ ، وَالشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا يَعْنِي ثَمَامَ ثَلَاثِينَ " ، وَحَدَّثَنِيهِ مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ ، حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ ، عَنْ سَفْيَانَ ، عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ ، وَلَمْ يَذْكَرْ لِلشَّهْرِ الثَّانِي ثَلَاثِينَ .

Artinya: Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami. Ibnu Al-Mutsanna mengatakan,

---

<sup>6</sup> Ahmad Izzudin, *Fiqih Hisab Rukyah (Menyatukan NU Dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha)*, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 60-61.

*'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Aswad bin Qais, ia berkata, 'Aku telah mendengar Sa'id bin 'Amru bin Sa'id mengatakan bahwa ia telah mendengar Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu meriwayatkan hadist dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya kita adalah umat yang ummi, tidak bisa menulis dan tidak pula bisa berhitung, satu bulan itu begini, begini, dan begini." Beliau melipat ibu jarinya pada kali yang ketiga. "Dan bulan itu begini, begini, dan begini" maksudnya sempurna tiga puluh hari. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan hal itu kepadaku, Ibnu Mahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Al-Aswad bin Qais, dengan sanad ini, dan tidak menyebutkan kalimat yang kedua, "Bulan itu berjumlah 30 hari."*<sup>7</sup>

Dalam sejarah, pada masa Daulah Abasiyyah kejayaan Islam mulai tampak dengan bukti munculnya pengetahuan-pengetahuan baru yang salah satunya adalah astronomi. Kemudian pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mashur ilmu astronomi mendapat perhatian khusus. Dilanjutkan pada masa Khalifah al-Makmun yang menterjemahkan naskah *Tabril Magesthi* dalam bahasa arab, dan dari situlah lahir istilah ilmu hisab sebagai salah satu dari cabang ilmu keislaman dan tumbuhnya ilmu hisab tentang penentuan awal waktu shalat, awal bulan kamariah, dan penentuan arah kiblat.<sup>8</sup>

Ada dua macam dalam hisab awal bulan kamariah, yaitu; hisab urfi dan hisab hakiki. Hisab urfi merupakan hisab yang menggunakan umur rata-rata bulan (29-30) sebagai standar. Sedangkan hisab hakiki awal bulan Kamariah merupakan

---

<sup>7</sup> Nawawi, *Al-Manhaj* ....., h.504-505.

<sup>8</sup> Izzudin, *Fiqih*....., h. 50

perhitungan astronomik yang dimaksudkan untuk mengetahui keadaan bulan pada hari atau tanggal ke 29 setiap bulan. Keadaan bulan tersebut setidaknya berkenaan dengan saat ijtimak (konjungsi)nya dengan matahari, ketinggian (h)nya pada saat matahari terbenam, dan beda azimuthnya dengan matahari pada saat terbenam itu. Sehingga, hasil perhitungan tersebut digunakan sebagai acuan dalam menentukan awal bulan Kamariah.<sup>9</sup>

Kalender Jawa Islam merupakan salah satu kalender yang sistemnya menggunakan hisab atau perhitungan. Adapun menurut golongannya, kalender Jawa Islam termasuk dalam golongan hisab urfi, perhitungan yang didasarkan sesuai peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi serta ditetapkan secara konvensional.<sup>10</sup>

Perhitungan Jawa Islam memiliki fase-fase, diantaranya; Awahgi (Alif Jum'at Legi) terjadi mulai ditemukan sejak 1555 sampai pada tahun 1674 Jawa Islam bertepatan dengan 1633-1749 Masehi, selanjutnya Amiswon (Alif Kamis Kliwon) terhitung sejak 1675 hingga 1794 Jawa Islam yang bertepatan dengan 1749-1866 Masehi, kemudian Aboge (Alif Rebo Wage) yang terjadi sejak 1795 sampai 1914 Jawa Islam bertepatan dengan 1866-1982 Masehi, dan yang terakhir adalah Asapon (Alif Selasa Pon) yang terhitung sejak

---

<sup>9</sup> Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak (Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi Dan Hisab Hakiki Awal Bulan)*, Yogyakarta: Teras, 2011, h. 133-135.

<sup>10</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet. ke-1, 2004, h. 62.

1915 hingga 2034 Jawa Islam bertepatan dengan 1982-2099 Masehi.<sup>11</sup>

Dari data di atas, seharusnya masyarakat Nggoge' tidak lagi menggunakan Aboge dalam perhitungan Jawa Islam. Karena perhitungan Aboge hanya berlaku sejak tahun 1795 sampai 1914 Jawa Islam atau 1866 sampai 1982 Masehi. Sedangkan tahun sekarang yang lebih tepat adalah dengan menggunakan perhitungan Jawa Islam Asapon (1915-2034 Jawa Islam atau 1982-2099 Masehi).

Sesuai pemaparan Penulis di awal, sebagian masyarakat yang berkediaman di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang memiliki perbedaan dalam menentukan awal syawal. Mereka menentukan awal syawal dua kali, pertama bersama pemerintah yang menggunakan sistem Imkanur Rukyah. Kedua menggunakan hisab kejawaan Aboge yang dihitung oleh sesepuh-sesepuh masyarakat Nggoge'.

Padahal perhitungan Aboge merupakan salah satu hisab yang tergolong dalam jenis hisab urfi. Hisab yang proses perhitungannya menggunakan perhitungan kalender yang didasarkan pada rata-rata bulan mengelilingi bumi secara konvensional, yakni tidak selalu mencerminkan fase bulan yang sebenarnya. Lebih jelasnya, ia hanya menggunakan metode pendekatan dan tidak sesuai perhitungan matematik atau hakiki.

---

<sup>11</sup> Musonnif, *Ilmu ...*, h. 118.



Berbeda ketika menggunakan hisab hakiki, yang perhitungannya melihat posisi benda-benda langit. Selain itu, hisab hakiki menggunakan data-data astronomis yang diyakini keakuratannya serta menggunakan rumus dan alat yang diyakini lebih akurat daripada hisab urfi.<sup>12</sup> Sehingga penulis memiliki keinginan untuk meneliti dan mengkaji dengan judul : “Penetapan Awal Syawal Menggunakan Aboge Dalam Masyarakat Nggoge’ Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah.”

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai penjelasan yang ada pada latar belakang, timbul pertanyaan sebagai pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan awal syawal menurut masyarakat Nggoge’ di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang?
2. Apa dasar hukum masyarakat Nggoge’ menggunakan dua cara dalam menentukan awal syawal?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a. Mengetahui penentuan awal syawal masyarakat Nggoge’ di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.

---

<sup>12</sup> Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, h. 37-38.

- b. Mengetahui landasan dasar hukum masyarakat Nggoge' dalam menentukan awal syawal.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian penulis adalah sebagai berikut:

- a. Memperkaya khasanah keilmuan islam dan budaya disalah satu masyarakat di Indonesia
- b. Menjadi karya ilmiah yang dapat dijadikan informasi seluruh masyarakat Indonesia.

## D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka atau tinjauan pustaka merupakan alat bantu seseorang dalam melaksanakan penelitian dan memuat uraian sistematis tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (*previous finding*). Bermanfaat dalam memperdalam pengetahuan tentang bidang yang diteliti, mengetahui hubungan dan perbedaan tentang penelitian yang sudah dibuat karya oleh orang lain dan memperjelas masalah penelitian.<sup>13</sup>

Beramat banyak penelitian-penelitian yang membahas penanggalan jawa, baik Awahgi, Amiswon, Aboge, maupun Asapon dalam skripsi, tesis, serta penelitian-penelitian pada umumnya. Namun, Penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan apa yang Penulis teliti.

Pada penelitian terdahulu, Penulis menemukan beberapa pembahasan mengenai kalender Jawa Islam. Diantaranya; di teliti

---

<sup>13</sup> Tim Fakultas Syariah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Basscom Multimedia Grafika, cet. I, 2012, h. 12-13.

oleh Slamet Hambali dalam penelitiannya yang berjudul ”*Melacak Metode Penentuan Poso dan Riyoyo Kalangan Kraton Yogyakarta.*”<sup>14</sup>, Ahmad Izzuddin, berupa *Fiqih Hisab Rukyat Kejawen (Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kentang Ambarawa Jawa Tengah)*<sup>15</sup>, Ahmad Izzuddin yang berjudul “*Melacak Hisab Rukyah Masyarakat Kejawen*” (*Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Mansur Al-Batani*)<sup>16</sup>, tesis Ahmad Fuad Al-Ansyari yang berjudul “*Dialektika Antropologis Falakiya dan Budaya Jawa Dalam Penentuan Awal Bulan (Studi Kasus Tariqat Naqsabandiyah Khalidiyah di Jombang)*”<sup>17</sup>, dan mungkin masih banyak lagi yang belum Penulis ketahui.

Namun, penulis mengambil dua contoh skripsi yang dapat dijadikan perbandingan. Pertama, dikaji oleh saudara Joko Sulistyو pada tahun 2008 dengan judul “*Analisis Hukum Islam Tentang Sistem Penanggalan Aboge Dikelurahan Mudal Kecamatan Mojotengan Kabupaten Wonosobo*”.<sup>18</sup> Dalam skripsi tersebut lebih masuk dalam

---

<sup>14</sup> Slamet Hambali, *Melacak Metode Penentuan Poso dan Riyoyo Kalangan Kraton Yogyakarta*, Penelitian, Semarang: IAIN Walisongo, 2003.

<sup>15</sup> Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyat Kejawen (Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kentang Ambarawa Jawa Tengah)*, Penelitian, Semarang: IAIN Walisongo, 2006.

<sup>16</sup> Ahmad Izzuddin, *Melacak Hisab Rukyah Masyarakat Kejawen (Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Mansur Al-Batani)*, Penelitian, Semarang: IAIN Walisongo, 2004.

<sup>17</sup> Ahmad Fuad Al-Ansyari, *Dialektika Antropologis Falakiya dan Budaya Jawa Dalam Penentuan Awal Bulan (Studi Kasus Tariqat Naqsabandiyah Khalidiyah di Jombang)*, Tesis, (Semarang: UIN Walisongo, 2014.

<sup>18</sup> Joko Sulistyو, *Analisis Hukum Islam Tentang Prinsip Penanggalan Aboge di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2008.

sudut pandang hukum islam, karena sistem hisab aboge merupakan hisab *Urfi*, sedangkan hisab *urfi* tidak dapat digunakan sebagai penentuan awal bulan kamariah yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Mengingat, penentuan awal bulan kamariah menggunakan hisab *hakiki*. Persamaan dengan skripsi yang penulis angkat adalah membahas penentuan awal bulan menggunakan sistem hisab Aboge. Sedangkan perbedaannya adalah obyek masyarakat atau lokasi yang diteliti, sistem penetapan awal syawal di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah dan faktor-faktor masyarakat dalam menyakini kenyakinannya serta perayaan hari raya.

Kedua, telah dikaji oleh saudara Takhir Fauzi pada tahun 2010 dengan judul “*Studi analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge Di Desa Kracak Kecamatan Ajibaranag Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*”.<sup>19</sup> Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa penganut aboge tidak menggunakan musawarah, pengumuman, dan tidak terpaku oleh tokoh. Mereka hanya menggunakan kitab “Turki” yang diwariskan secara turun temurun. Mereka pun tidak mau berpindah ke hisab Asapon, padahal Aboge sudah tidak relevan lagi. Selain itu, dalam skripsi ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat menggunakan sistem Aboge. Persamaan dengan skripsi yang akan penulis angkat adalah

---

<sup>19</sup> Takhir Fauzi, *Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge Di Desa Kracak Kecamatan Ajibaranag Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2011

membahas penentuan awal bulan menggunakan sistem hisab Aboge dan faktor-faktor masyarakat untuk tetap menggunakan sistem Aboge dalam menentukan awal bulan kamariah. Sedangkan perbedaannya adalah tempat lokasi yang akan diteliti dan sistem penetapan awal syawal di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah serta perayaan hari raya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis metode yang penulis gunakan untuk penelitian adalah metode penelitian kasus dan penelitian lapangan (*field research*), dengan analisis kualitatif. Metode yang dirancang untuk mendiskripsikan sifat dalam suatu keadaan kehidupan masyarakat setempat yang menjadi kebiasaan hingga turun temurun dan masih dikerjakan sampai sekarang.<sup>20</sup>

### **2. Sumber dan Jenis Data**

#### **a. Sumber data primer**

Penulis menggunakan pengambilan sumber data primer dengan cara meneliti secara langsung di desa Ronggomulyo kecamatan Sumber kabupaten Rembang, melalui wawancara kepada perangkat desa berupa Kepala Desa (Bapak Ali Suyitno), Bapak Mudin (Bapak Sanusi), Bapak Carik (Bapak Bapak Purnomo) yang sejatinya memiliki kebijakan penuh terhadap kegiatan yang

---

<sup>20</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, h. 80.

masyarakat kerjakan secara rutin. Selain itu, Peneliti juga mewawancarai seseorang yang memahami terkait ilmu Aboge (Bapak Supardi), dan masyarakat umum dalam memastikan dan mengambil data-data yang penulis butuhkan.

Tidak hanya wawancara, Peneliti juga melakukan kegiatan yang tidak kalah penting, yakni; observasi partisipasi secara langsung dan berbaur kepada masyarakat setempat. Observasi yang dilakukan oleh penulis berjumlah dua kali, pertama ketika awal syawal yang ditetapkan oleh pemerintah yakni pada tanggal 24 Juni 2017 (malam hari, karena perayaan awal Syawal yang dilaksanakan masyarakat Nggoge' di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang pada waktu malam hari – malam tanggal 25 Juni 2017– sesuai penetapan awal Syawal oleh pemerintah, yakni 25 Juni 2017), dan yang kedua adalah pada saat awal syawal yang ditetapkan sesuai perhitungan Aboge yaitu pada 27 Juni 2017 yang dilaksanakan pagi hari.

b. Sumber data skunder

Penulis menggunakan pengambilan sumber data skunder dengan mengambil referensi dari buku Almanak Sepanjang Masa karya Slamet Hambali, dan penelitian-penelitian terdahulu *Melacak Hisab Rukyah Masyarakat*

*Kejawen (Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Mansur Al-Batani), Fiqih Hisab Rukyat Kejawen (Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kentang Ambarawa Jawa Tengah)* oleh Ahmad Izzudin. Selain itu, skripsi-skripsi kakak-kakak angkatan *Analisis Hukum Islam Tentang Prinsip Penanggulangan Aboge di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo* oleh Joko Sulistyo dan *Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge Di Desa Kracak Kecamatan Ajibaranag Kabupaten Banyumas Jawa Tengah* oleh Takhrir Fauzi yang dapat dijadikan penyempurna dalam pembuatan skripsi.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara (*Interview*)**

Peneliti telah melakukan wawancara kepada perangkat desa berupa Kepala Desa (Bapak Ali Suyitno), Bapak Mudin (Bapak Sanusi), Bapak Carik (Bapak Bapak Purnomo), sesepuh yang memahami ilmu terkait Aboge (Bapak Supardi), dan masyarakat umum dalam memastikan dan mengambil data-data yang penulis butuhkan. Wawancara ini, Peneliti lakukan secara tatap muka dan lewat media massa.

b. Observasi (*Observation*)

Peneliti telah hadir pada saat satu syawal yang ditetapkan oleh pemerintah dan menurut perhitungan Aboge di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang untuk melihat secara langsung bagaimana keadaan dan cara masyarakat Nggoge' tersebut dalam menentukan awal Syawal.

c. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi merupakan hal penting dalam pembuktian penelitian, maka Peneliti telah mengambil dokumentasi berupa foto dan video pada saat perayaan awal Syawal dan wawancara di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.<sup>21</sup>

#### **4. Teknik Analisis Data**

Berawal dari melihat fenomena yang terjadi di tengah masyarakat di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang yang memiliki perbedaan pada masyarakat umumnya, maka Peneliti telah menerapkan atau menggunakan teknik analisis data dengan bentuk analisis deskriptif atau deskriptif analisis.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Tim Fakultas Syariah, *Pedoman.....*, cet. I, h. 16.

<sup>22</sup> Tim Fakultas Syariah, *Pedoman .....*, cet. I, h. 17.



## **F. Sistematika Penulisan**

Rancangan penulis dalam menyusun skripsi ini telah membagi bab dan pembahasan secara garis besar. Berikut pembagiannya:

a. Bab I : Pendahuluan

Bab ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

b. Bab II : Penetapan awal Bulan Kamariah di Indonesia

Bab ini memuat teori gambaran umum mengenai penetapan awal bulan Kamariah di Indonesia.

c. Bab III : Mendeskripsikan penetapan awal Syawal masyarakat

Ngogge'

Bab ini mendeskripsikan hasil penelitian dalam penetapan awal Syawal di masyarakat Ngogge' Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang beserta latar belakang masyarakat dalam penggunaan sistem penanggalan Aboge.

d. Bab IV : Analisis penggunaan hisab Aboge dalam menentukan awal Syawal serta dasar hukum

Bab ini mendeskripsikan dan melaporkan tentang analisis penggunaan dan penerapan hisab Aboge dalam menentukan awal Syawal serta dasar hukum

masyarakat Ngoge' di Desa Ronggomulyo Kecamatan  
Sumber Kabupaten Rembang

e. Bab V : Penutup

Bab ini mencakup tentang kesimpulan dari skripsi  
penulis, saran-saran dari pembaca, serta penutup.

## BAB II

### PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH

#### A. Penentuan Awal Bulan Kamariah

Matahari dan Bulan dijadikan sebagai petunjuk manusia dalam mengetahui waktu, dalam Al-qur'an, QS Yunus (10) : 5;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ  
السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ لَيْسَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui.”*<sup>23</sup>

Sesungguhnya Allah telah menciptakan Matahari dan Bulan bergerak secara teratur dalam lingkup orbitnya yang memiliki salah satu tujuannya ialah untuk dijadikan pedoman waktu oleh makhluk yang berada di Bumi. Karena dalam perjalanan Matahari dan Bulan makhluk di Bumi, khususnya manusia mampu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu.<sup>24</sup>

Matahari merupakan bintang terdekat yang memberikan energi untuk mempertahankan kehidupan di Bumi. Matahari

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Terjemah Perkata Tajwid Warna Robbani*, Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, t.th, h. 207.

<sup>24</sup> Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2015, h. 187.

memiliki diameter sekitar  $14 \times 10^5$  km atau 109 kali diameter dari Bumi. Matahari memiliki massa 333.400 kali massa bumi atau secara pendekatan  $1,99 \times 10^{30}$  kg. maka dapat diketahui bahwa densitas matahari rata-rata  $1,41 \text{ g cm}^{-3}$  yang lebih rendah seperempat kali dibandingkan densitas Bumi secara rata-rata.<sup>25</sup>

Jarak rata-rata Matahari dengan Bumi adalah sekitar 149.680.000 kilometer (93.026.724 mil) yang kemudian jarak ini dijadikan menjadi satuan astronomi (Astronomical Unit = AU) adalah 93 juta mil = 148 juta kilometer.<sup>26</sup>

Karena dalam perjalanan Bumi berevolusi mengelilingi Matahari selama 365 hari 5 jam 48 menit dan 2,8 detik dalam satu tahun, maka Matahari dijadikan alat bantu manusia sebagai menghitung waktu, dan penghitung waktu menggunakan alat bantu Matahari disebut dengan tahun *Syamsiyah*.<sup>27</sup>

Sedangkan Bulan merupakan benda langit yang menjadi satu-satunya satelit alam planet Bumi yang tidak berbahaya jika dilihat oleh manusia menggunakan mata telanjang. Bulan berdiameter 3476 km atau 0,272499216 kali diameter dari planet Bumi, hampir 1/3 kali diameter Bumi atau diameter Bumi 3,67 kali lebih besar dibandingkan dengan diameter Bulan. Jarak Bumi dengan Bulan di

---

<sup>25</sup> Bayong Tjasyono, *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 59-60.

<sup>26</sup> Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012, h. 114.

<sup>27</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, h. 27.

titik maksimum adalah 40676 km, di titik minimum 356395 km, dan di rata-rata 384460 km. Bulan mengorbit pada Bumi dengan bentuk orbit elips. Bidang orbit Bulan tidak konstan di langit, sehingga titik potong lingkaran ekliptika dengan lingkaran orbit Bulan tidak tetap, melainkan bergeser ke arah yang berlawanan dengan arah perubahan posisi Matahari di ekliptika.<sup>28</sup>

Waktu satu bulan kamariah merupakan durasi waktu yang diperlukan oleh bulan dalam mengelilingi bumi dalam satu periode atau putaran. Untuk mengetahui periodenya lama bulan di langit, maka sangat bergantung juga pada bagaimana cara menghitungnya. Para ahli mencatat setidaknya ada lima macam durasi bulan.

1. Bulan sinodis
2. Bulan sideris
3. Bulan tropis
4. Bulan anomalistik
5. Bulan drakonis

Adapun penjelasannya sebagai berikut; Pertama, bulan sinodis merupakan bulan yang memiliki durasi perputaran mengelilingi bumi selama 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik. Jika dirata-rata selama 29,5 hari. Adapun gerak keliling ini disebut dengan lunasi karena dihitung sejak terjadinya ijtimak (konjungsi) sampai terjadi ijtimak yang selanjutnya. Pada setiap tahun variasi perbedaan lunasi dapat mencapai 5 atau 6 jam, hal itu dikarenakan perbedaan

---

<sup>28</sup> Moedji Raharto, *Dasar-Dasar Sistem Kalender Bulan Dan Kalender Matahari*, Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013, h. 7.

kecepatan gerak bulan dalam perjalanan mengelilingi bumi mendapat akibat kekuatan daya tarik gravitasi benda-benda langit lain serta karena lingkaran gerak itu berubah-ubah dan tidak tetap. Menurut Espenak dan Meeus berubah-ubahnya lunasi disebabkan oleh posisi bulan dalam proses peredarannya mengelilingi bumi. Apabila bulan berada di titik perige (jarak bulan terdekat dengan bumi) saat ijtimak (konjungsi), maka lunasinya lebih pendek dari rata-rata, dan apabila bulan berada pada titik apoge (jarak bulan terjauh dengan bumi), maka usia rata-rata lunasi akan lebih panjang.<sup>29</sup>

Menurut Dr. Moedji Raharto satu lunasi Islam satu siklus penampakan hilal ke penampakan hilal berikutnya. Lunasi Islam adalah sebuah sistem penomoran siklus sinodik dalam penanggalan Islam yang diberikan secara berurutan. Penomoran lunasi Islam bertujuan untuk mempermudah dalam perbandingan dan analisa persoalan yang berkaitan visibilitas hilal.<sup>30</sup>

Kedua, bulan sideris merupakan waktu lama bulan dalam proses peredarannya mengelilingi bumi dalam satu putaran yang dikaitkan dengan latar belakang posisi suatu bintang tetap. Biasanya sering dijelaskan bahwa bulan sideris merupakan satu putaran persis. Lama waktu putaran sideris ini adalah 27 hari 7 jam 43 menit 11,6 detik rata-rata.

---

<sup>29</sup> Muhammad Rasyid Rida, dkk, *Hisab Bulan Kamariah (Tinjauan Syar'i Tentang Penetapan Awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012, h. 65-66.

<sup>30</sup> Raharto, *Dasar-Dasar...*, h. 65.

Ketiga, bulan tropis merupakan waktu yang diperlukan oleh bulan di langit untuk melakukan proses mengelilingi bumi yang dihitung mulai titik deklinasi utara maksimum terhadap titik deklinasi selatan maksimum dan dilanjutkan lagi kembali kepada titik deklinasi utara maksimum. Atau dari titik equinox bulan untuk kemudian kembali kepada titik equinox bulan berikutnya. Adapun durasi waktu rata-ratanya adalah 27 hari 7 jam 43 menit 4,7 detik yang memiliki selisih kecil dengan bulan sideris diatas.

Keempat, bulan anomalistik merupakan waktu lama bulan dalam proses peredarannya mengelilingi bumi dengan menghitung perputarannya dari titik terdekat bulan dengan bumi (perige) ke titik terjauh bulan dengan bumi (apoge) sampai kembali lagi ke titik terdekat bulan dengan bumi (perige) yangmana bulan tersebut memulai perjalanan awal kelilingnya. Adapun waktu yang diperlukan bulan dalam perjalanan mengelilingi bumi adalah 27 hari 13 jam 18 menit 33,1 detik.

Terakhir, yakni lima bulan drakonis, merupakan waktu lama bulan dalam proses peredarannya mengelilingi bumi dihitung dari mulai titik nodal sampai kembali lagi ke titik nodal. Karena titik nodal bergerak menyongsong arah gerak bulan, maka bulan sampai di titik nodal dari mana ia mulai lebih cepat. Adapun waktu yang diperlukan bulan dalam perjalanan mengelilingi bumi waktu rata-ratanya adalah 27 hari 5 jam 5 menit 35, 9 detik.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Rida, dkk, Hisab Bulan ....., h. 66-68.

Dalam satu tahun Hijriyah terdapat 12 bulan, yaitu:<sup>32</sup>

<b>Nama Bulan</b>	<b>Hari</b>
Muharram	30
Shafar	29
Rabi'ul Awwal	30
Rabi'ul Akhir	29
Jumadil Awwal	30
Jumadil Akhir	29
Rajab	30
Sya'ban	29
Ramadhan	30
Syawwal	29
Dzulqa'dah	30
Dzulhijjah	29/30

Siklus penanggalan Hijriyah berbeda dengan siklus penanggalan Jawa Islam –siklus penanggalan Jawa Islam akan Penulis paparkan pada bab IV, di bab tersebut akan Penulis lihatkan keganjalan antara penanggalan Hijriyah dengan penanggalan Jawa Islam–, penanggalan Hijriyah mempunyai siklus 30 tahun. Dalam penanggalan Hijriyah juga disajikan tahun-tahun panjang (tahun kabisat) dan tahun-tahun pendek (tahun basithah), yang mana tahun kabisat terdiri dari 355 hari sedangkan basithah terdiri dari 354 hari.

---

<sup>32</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet.3, 2004, h. 111



Untuk menentukan tahun-tahun kabisat dan tahun-tahun basithah bisa menggunakan cara sebagai berikut:

كف الخليل كفه ديا نه \* عن كل خل حبه فصانه

*Artinya: kekasih yang sejati itu menjaga dan memelihara agamanya, dan bukan orang yang menjaga (memenuhi) kesenangannya.<sup>33</sup>*

Syair yang terdiri dari 30 huruf ini dapat dijadikan cara sebagai menentukan kapan terjadinya tahun kabisat dan kapan terjadinya tahun basithah. Caranya; rangkaian huruf diatas yang memiliki titik baik diatas maupun dibawah, maka dapat dipastikan bahwa tahun tersebut adalah tahun kabisat. Sedangkan huruf yang tidak memiliki titik, maka dapat dipastikan tahun tersebut adalah tahun basithah. Jadi, tahun kabisat terjadi pada tahun 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 20, 24, 26, dan 29. Sedangkan pada tahun 1, 3, 4, 6, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 17, 19, 21, 22, 23, 25, 27, 28, dan 30 adalah tahun basithah.<sup>34</sup>

Bulan Kamariah merupakan bulan Sinodis<sup>35</sup> yang didalamnya terkadang 29 hari dan 30 hari. Nabi juga telah menyampaikan dalam hadisnya sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Musonnif, *Ilmu ...*, h. 108.

<sup>34</sup> Hambali, *Almanak .....*, h. 63-64.

<sup>35</sup> Bulan Sinodis merupakan bulan yang durasi waktunya adalah 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik rata-rata atau lebih mudahnya berjumlah 29,5 hari. Baca Rida, dkk, *Hisab.....*, h. 65.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ  
 فَقَالَ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا ثُمَّ عَقَدَ إِبْهَامَهُ فِي الثَّلَاثَةِ فَصُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا  
 لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ أَعْصِيَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ (رواه مسلم)

Artinya: *Bercerita kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah bercerita kepada kami Abu Usamah bercerita kepada Kami Ubaidillah dari Nasi' bin Umar radiallahu anhu bahwa rasulullah Saw menuturkan masalah bulan Ramadan sambil menunjukkan kedua tangannya kemudian berkata; bulan itu seperti ini, seperti ini, seperti ini, kemudian menelungkupkan ibu jarinya pada saat gerakan yang ketiga. Maka berpuasalah kalian karena melihat hilal dan berbukalah karena melihat hilal pula, jika terhalang oleh awan terhadapmu maka genapkanlah tiga puluh hari. (HR. Imam Muslim)<sup>36</sup>*

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim. Pemeriksaan terhadap sanadnya melalui kitab *Tahzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal* dan *Tahzib Tahzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal* memperlihatkan bahwa semua perawi dalam sanad tersebut termasuk rawi-rawi yang handal dan terpercaya. Dengan demikian rawi-rawi dalam hadis al-Bukhari ini tidak ditemukan salah satu masalah dan dapat dikatakan hadis yang sahih. Dilihat dari segi isi hadis tersebut, tidak mengandung pertentangan dengan al-Qur'an dan hadis-hadis yang lain. Isi hadis tersebut merupakan hal yang sudah menjadi ijmak

---

<sup>36</sup> Nawawi, *Al-Minhaj*....., h.498.

kaum Muslimin bahwa bulan Islam itu terkadang 29 hari dan terkadang 30 hari.

Pernyataan Nabi SAW, “Bulan itu begini, begini, begini”, kata “begini” maksudnya adalah ketika saat itu Nabi SAW mengangkat kedua tangan dan mengembangkan 10 jarinya sambil mengatakan “begini”. Hal itu Nabi Muhammad lakukan sebanyak tiga kali yang memiliki maksud 30 kali. Selanjutnya beliau mengulang dengan tangan yang sama sebanyak tiga kali juga, namun pada pengembangan tangan ketiga Nabi Muhammad melipat ibu jarinya, dan dapat dimaksudkan adalah 29 hari. Maka, dalam penjelasan Nabi Muhammad telah jelas bahwa bulan terkadang berjumlah 29 hari dan terkadang 30 hari.<sup>37</sup>

## **B. Metode Hisab dan Rukyah Dalam Menentukan Awal Bulan Kamariah**

Hisab dan rukyah menjadi problematika dalam penentuan awal bulan kamariah di Indonesia, khususnya pada bulan-bulan yang didalamnya menyimpan nilai ibadah, seperti Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Masalah yang berlarut-larut layaknya air dan minyak yang tidak mampu disatukan. Menurut bapak Thomas Djamaluddin bahwa umat Islam di Indonesia hanya membuang energi dalam menentukan awal bulan Kamariah, sekian lama umat Islam terbelenggu pada masalah, bukan solusi. Seolah persoalannya hanya sekedar hanya perbedaan metode hisab (perhitungan astronomi) dan

---

<sup>37</sup> Rida, dkk, Hisab ....., h. 61-65.

rukyah (pengamatan hilal) yang mustahil untuk dipersatukan, sama mustahilnya untuk menyatukan mazhab yang berbeda-beda.

Majlis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa Nomor 2/2004 tentang penetapan awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah yang salah satu butirnya merekomendasikan agar MUI mengusahakan adanya kriteria penentuan awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah untuk dijadikan pedoman oleh Menteri Agama dengan membahasnya bersama ormas-ormas Islam dan para ahli terkait.<sup>38</sup>

Secara umum ada dua mazhab besar dalam menentukan awal bulan Kamariah di Indonesia, mazhab tersebut bernama hisab dan rukyah. Mazhab hisab yang menjadi patokan ormas Muhammadiyah dengan sebutan yang sering kita semua dengar yaitu *wujudul hilal*, dan mazhab rukyah yang dijadikan patokan oleh ormas Nahdlotul Ulama (NU) dengan nama metode *rukyyatul hilal*. Selain itu, ada yang menggunakan kedua mazhab tersebut dalam pengambilan keputusan terkait awal bulan kamariah, yakni; pemerintah atau Kementerian Agama Indonesia (Kemenag) dengan nama metode Imkanur Rukyah. Berikut penulis akan deskripsikan beberapa metode yang digunakan dalam menentukan awal bulan kamariah:

1. Pengertian Hisab dan Rukyah

- a. Hisab

Hisab berawal dari bahasa arab yang berarti hitungan. Namun dalam al-Qur'an, pengertian *arithmetic*

---

<sup>38</sup> Thomas Djamaluddin, *Mengagag Fiqih Astronomi Telaah Hisab-Rukyah Dan Pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya*, Bandung: Kaki Langit, 2005, h. vii-viii.

atau hisab tidak hanya bermakna hitungan tetapi memiliki makna lain, seperti batas, hari kiamat, dan tanggungjawab. Akan tetapi kali ini penulis akan fokus pada hisab yang bermakna hitungan atau metode untuk menentukan awal bulan atau mengetahui hilal. Dalam literatur-literatur klasik ilmu hisab sering disebut dengan ilmu falak<sup>39</sup>, *miqad*, *rasd*, dan *haiah*.<sup>40</sup>

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظَلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*Artinya: Pada hari ini, tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya (pemeriksaan) –Nya (Gofir: 17)*<sup>41</sup>

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*Artinya: Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat orbit) bagi perjalanan bulan itu, supaya*

---

<sup>39</sup> Menurut Carlo Nillino, sebagaimana dikutip oleh Suwarno, kata falak yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an bukan berasal dari bahasa arab, akan tetapi teradopsi dari bahasa Babilonia yaitu *Pulukku* yang berarti beredar. Falak secara bahasa berarti *madaar* atau orbit, jalur lintasan. Adapun ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk benda langit dari segi bentuk, ukuran, keadaan fisik, posisi, gerakan, dan saling hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Terdiri dari ilmu: Astronomi, Astrologi, Astrometrika, Astronomekianika, Astrofisika, Kosmogoni, dan Kosmologi. Ilmu falak diguakan oleh orang-orang Islam untuk menentukan waktu salat, arah kiblat, dan menentukan awal bulan kamariah. Baca Musonnif, *Ilmu .....*, h. 1-3.

<sup>40</sup> Sukiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet. Ke-II, 2007, h. 97-98.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Robbani*, .... h. 470.

*kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). (Yunus: 5)*<sup>42</sup>

Dalam istilah ilmu hisab, ada istilah yang namanya nujum. Kedua ilmu tersebut mempunyai objek yang sama, yakni; menghitung benda-benda langit yang ada di angkasa. Namun, kedua ilmu ini memiliki tujuan dan maksud yang berbeda. Ilmu nujum digunakan untuk meramal nasib baik dan buruk seseorang dengan melihat posisi bintang yang dihitung. Berbeda dengan ilmu hisab yang menghitung posisi Bumi, Bulan, dan Matahari sebagai alat bantu manusia dalam menentukan waktu yang berkaitan dengan jadwal ibadah – awal Ramadhan, awal Syawal, awal Dzulhijjah, jadwal waktu salat, gerhana, dan ibadah lainnya–. Selain itu, ilmu hisab juga digunakan sebagai cara mengetahui arah mata angin yang dapat dimanfaatkan sebagai cara mengetahui arah kiblat.

Sesuai tujuan di atas, maka sebagian ulama menfatwakan bahwa belajar ilmu hisab hukumnya *fardu kifayah*. Karena dirasa sangat penting peran ilmu hisab dalam menentukan waktu ibadah dimulai dan diakhiri, selain itu karena tanpa ilmu hisab ibadah manusia bisa terbelak. Mengingat bahwa ibadah umat Islam bersifat disiplin waktu.

Walaupun tidak ada isyarat dari Nabi terkait mempelajari ilmu hisab, namun mempelajarinya dapat

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Robbani*, .... h, 207.

dipastikan bukan termasuk sesuatu hal yang dilarang. Karena tujuan dalam mempelajari ilmu hisab adalah sebagai memenuhi perintah-perintah Nabi, yakni; puasa, haji, salat, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu memerlukan waktu yang sangat pasti.<sup>43</sup>

Dalam diskursus mengenai kalender hijriah, konsep hisab mengarah kepada metodologi untuk mengetahui hilal. Dalam pengertian ini hisab memiliki dua macam tipe, yaitu; hisab urfi dan hisab hakiki. Seperti yang penulis jelaskan pada latar belakang skripsi ini, hisab urfi merupakan sistem perhitungan kalender yang didasarkan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional. Sistem hisab ini dimulai sejak ditetapkan oleh khalifah Umar bin Khattab ra (tahun 17 H) sebagai acuan untuk menyusun kalender abadi. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa sistem kalender dimulai pada tahun 16 H dan 18 H. Namun, pendapat yang dikatakan paling masyhur adalah tahun 17 H.<sup>44</sup>

b. Rukyah

Rukyah dalam kajian ilmu falak merupakan kegiatan melihat hilal yang bertujuan untuk mengetahui

---

<sup>43</sup> Shofiyullah Mukhlas, *Hisab Falak dan Rukyat Hilal Antara Misi Ilmiah dan Seruan Ta'abud*, Jurnal, h. 3.

<sup>44</sup> Azhari, *Ilmu ...*, cet. Ke-II, h. 99-102.

kapan terjadinya awal bulan menurut Hijriyah. Adapun dalam hadis terkait rukyah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ  
فَقَالَ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا ثُمَّ عَقَدَ إِبْهَامَهُ فِي الثَّلَاثَةِ فَصُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا  
لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ أَعْيَى عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ (رواه مسلم)

Artinya: *Ber cerita kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah bercerita kepada kami Abu Usamah bercerita kepada Kami Ubaidillah dari Nasi' bin Umar radiallahu anhu bahwa rasulullah Saw menuturkan masalah bulan Ramadan sambil menunjukkan kedua tangannya kemudian berkata; bulan itu seperti ini, seperti ini, seperti ini, kemudian menelungkupkan ibu jarinya pada saat gerakan yang ketiga. Maka berpuasalah kalian karena melihat hilal dan berbukalah karena melihat hilal pula, jika terhalang oleh awan terhadapmu maka genapkanlah tiga puluh hari. (HR. Imam Muslim)<sup>45</sup>*

Sebagaimana menurut penelitian Syihabuddin Al-Qalyubi, hadis diatas mengandung beberapa interpretasi beragam, diantaranya:

1. Perintah untuk berpuasa terhadap semua orang yang telah melihat hilal dan tidak berlaku atas orang-orang yang tidak melihatnya.

---

<sup>45</sup> Nawawi, *Al-Minhaj*....., h.498.



2. Melihat (rukyah) berarti melalui mata dan tidak berlaku bagi orang-orang yang cacat mata atau buta (mata tidak berfungsi).
3. Melihat (rukyah) secara ilmu bernilai muatawatir dan merupakan berita yang berasal dari orang-orang yang adil.
4. Nash tersebut mengandung makna zhana sehingga mencakup ramalan dan nujum (astronomi).
5. Ada tuntutan berpuasa secara kontinu.
6. Ada kemungkinan hilal sudah wujud sehingga diwajibkan untuk berpuasa, walaupun secara astronomi belum ada kemungkinan hilal dapat dilihat.
7. Perintah berpuasa tersebut ditunjukkan kepada kaum muslimin secara menyeluruh, namun perintah melihat hilal atau pelaksanaan rukyah tidak diwajibkan kepada semua orang dan bahkan ditunjukan hanya untuk orang-orang tertentu yang memiliki ilmu.
8. Hadis ini juga mengandung makna berbuka puasa.
9. Melihat hilal (rukyah) ini berlaku terhadap hilal di bulan Ramadhan dalam kewajiban berpuasa dan tidak untuk Idul Fitri (berbuka).
10. Yang menghalangi pandangan ditentukan oleh mendung, bukan selainnya.

Berawal dari perbedaan-perbedaan interpretasi dalil diatas, hal itu mengaibatkan terjadinya beragam perbedaan dalam memahami dan mengaplikasikan hadis Nabi Muhammad diatas dalam menentukan awal bulan Kamariah.<sup>46</sup>

Rukyah fisik dengan mata telanjang adalah cara yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh banyak umat Islam pada zaman tersebut. Itulah sebabnya hadisnya berbunyi demikian (Rukyah atau melihat hilal). Pada saat itu belum banyak umat Islam yang mengenal ilmu hisab (perhitungan).

Dalam proses perjalanannya penentuan awal bulan baru berdasarkan satu atau dua orang yang telah mengaku melihat hilal dengan mata telanjang.<sup>47</sup> Namun, perlu diketahui juga bahwa di kalangan para ahli rukyah sebetulnya belum memiliki satu suara dalam menetapkan awal bulan baru. Pendapat pertama mengungkapkan bahwa hasil ruhyah suatu tempat hanya berlaku untuk satu wilayah hukum atau negara saja. Pendapat yang lain berpendapat bahwa rukyahdi suatu tempat dapat dijadikan patokan seluruh dunia, yakni bahwa ada seseorang yang sudah melihat hilal maka umat

---

<sup>46</sup> Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2015, h. 212-213.

<sup>47</sup> Rida, dkk, *Hisab .....*, h. 125-127.

Islam di dunia sudah memasuki bulan baru tanpa memperkirakan jarak suatu tempat.<sup>48</sup>

## 2. Kelebihan dan Kekurangan Hisab-Rukyah

Perlu diketahui bersama bahwa hisab dan rukyah bukanlah suatu pembeda antara benar dan salah. Namun, hisab dan rukyah adalah satu kesatuan yang dapat digunakan sebagai menentukan awal bulan Kamariah. Sebagaimana telah dinyatakan oleh H.A. Mukti Ali dalam musyawarah hisab dan rukyah pada tahun 1977 M/ 1397 H bahwa hisab yang benarkan bisa dibuktikan dengan rukyah yang benar karena yang menjadi objek keduanya sama, yakni hilal.<sup>49</sup>

## C. Macam-Macam Penanggalan

Ada beberapa macam sistem penanggalan yang digunakan, antara lain:

### 1. Sistem Penanggalan Masehi

Sistem kalender Masehi yang sekarang digunakan, yakni; Gregorian, memiliki sejarah indah dalam perjalanannya. Berawal dari kalender Julian yang mengalami perbaikan sistem kalender (penanggalan) pada zaman Romawi. Reformasi kalender ini dilakukan oleh Julius Caesar pada tahun 45 SM dengan bantuan oleh seorang pakar matematika dan astronomi Alexandria atau

---

<sup>48</sup> Djamaluddin, *Menggagas .....*, h. xi.

<sup>49</sup> Sukisnan Azhari, *Ilmu.....*, h. 129.

Iskandaria yang bernama Sosigenes, dengan mempergunakan panjang setiap tahun adalah 365, 25 hari.<sup>50</sup>

Pada bilangan tahun yang tidak habis dibagi empat, dijadikan sebagai tahun pendek (Basitoh) yang memiliki umur 365 hari dalam satu tahun. Sedangkan pada bilangan tahun yang habis dibagi empat, dijadikan sebagai tahun panjang (Kabisat) yang memiliki umur 366 hari dalam satu tahun. Selisih datu hari ini ditempatkan pada bulan yang terakhir pada saat itu, yaitu pada bulan Februari. Pada penanggalan inilah yang terkenal dengan *Kalender Yulius atau Kalender Yulian*.<sup>51</sup>

Awal mula kalender Romawi hanya memiliki 10 bulan dalam satu tahun, yaitu:

- a) *Martius* (Maret)
- b) *Aprilis* (April)
- c) *Maius* (Mei)
- d) *Junius* (Juni)
- e) *Quintilis* (Juli)
- f) *Sextilis* (Agustus)
- g) *September* (September)
- h) *October* (Oktober)
- i) *November* (November)
- j) *December* (Desember)

---

<sup>50</sup> Ahmad Izzudin, *Sistem Penanggalan*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, h.73.

<sup>51</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, h. 105-106.

Yang kemudian berkembang di Romawi sebelum Julius Caesar pada sekitar 700 SM di kota Antium. Perkembangan tersebut menambahkan dua bulan, menjadi:

- a) *Martius* (Maret) berumur 31 hari.
- b) *Aprilis* (April) berumur 29 hari.
- c) *Maius* (Mei) berumur 31 hari.
- d) *Junius* (Juni) berumur 29 hari.
- e) *Quintilis* (Juli) berumur 31 hari.
- f) *Sextilis* (Agustus) berumur 29 hari.
- g) *September* (September) berumur 29 hari.
- h) *October* (Oktober) berumur 31 hari.
- i) *November* (November) berumur 29 hari.
- j) *December* (Desember) berumur 29 hari.
- k) *Ianuarius* (Januari) berumur 29 hari.
- l) *Februarius* (Februari) berumur 28 hari.

Baru ketika pada saat Dewan Gereja bersidang yang mulanya awal tahun jatuh pada bulan Maret, lalu diganti awal tahun pada bulan Januari. Pada saat itu sistem kalender disebut dengan *sistem Yustinian*. Namun, walau sudah diadakan koreksi dan perubahan, ternyata kalender Yulian masih memiliki kelemahan, yakni kalender lebih panjang 11 menit 14 detik dari titik musim yang sebenarnya, sehingga berakibat memundurkan kalender 3 hari dalam setiap 400 tahun.

Pada tahun 1582 ada sesuatu menarik perhatian, yakni ketika penentuan wafat Isa Al-Masih yang diyakini oleh orang-orang Masehi bahwa peristiwa tersebut jatuh pada hari Minggu setelah bulan purnama yang selalu terjadi segera setelah Matahari di titik Aries (pada tanggal 21 Maret), namun pada tahun tersebut mereka dalam memperingati tidak lagi pada hari Minggu.<sup>52</sup>

Sehingga muncullah Almanak Gregorian yang memiliki peran sebagai pembaharuan dari Almanak Yulian. Sebenarnya pemikiran terkait koreksi ini mulai digunjingkan dengan keluarnya tabel-tabel koreksi oleh gereja sejak zaman Paus Pius V pada tahun 1572. Kemudian rekomendasi baru dikeluarkan kepada penggantinya, yakni: Gregorius XIII dan disahkanlah pada tanggal 24 Februari 1582. Dengan isi antara lain:

- 1) Koreksi daur tahun kabisat dan pengurangan 10 hari dari Almanak Yulian.
- 2) Pelompatan dari tanggal 4 Oktober 1582 Yulian menjadi 15 Oktober 1582 Gregorian.
- 3) Maka, pada tanggal 5 Oktober 1582 hingga 14 Oktober 1582 tidak tercatat dalam sejarah penanggalan.
- 4) Sehingga, tabel purnama yang baru disahkan untuk menentukan perayaan Paskah di seluruh dunia.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Izzudin, *Sistem .....*, h.74-75.

<sup>53</sup> Hambali, *Almanak .....*, h. 10-11.

Perhitungan Tahun Masehi memiliki dua jenis, yaitu Tahun Sideris dan Tahun Tropis.

1) Tahun Sideris

Tahun yang akarab dengan sebutan Tahun Bintang ini bahwa tahun Syamsiah atau Masehi itu didasarkan pada peredaran semu matahari sepanjang tahun pada ekliptikanya. Matahari bergeser disepanjang ekliptika yang berada diantara bintang-bintang yang bertaburan pada sepanjang lingkaran ekliptika Matahari tersebut. Gugusan-gugusan bintang tersebut juga dikenal dengan sebutan zodiak atau buruj. Sesuai yang ada pada namanya, maka sebagian dari bintang-bintang tersebut terdiri dari nama-nama hewan (zoo = hewan). Ekliptika matahari dibagi menjadi 12 zodiak yang besarnya masing-masing zodiak adalah 300 yang ditempuh Matahari dalam waktu satu bulan, dengan arah pergeseran pada ekliptika yaitu dari barat ke timur atau berlawanan dengan putaran semu hariannya, yakni dari timur ke barat.

Apabila salah satu dari bintang-bintang pada lingkaran akliptika ini diambil sebgai titik permulaan bergesernya Matahari, maka ketika Matahari tersebut kembali lagi ke titik awal, berarti Matahari telah menempuh penuh sekali putar pada lingkaran ekliptika yang besarnya

3.600 bintang, lamanya 365,25636 hari atau sama dengan 365 hari 6 jam 9 menit 9 detik.<sup>54</sup>

## 2) Tahun Tropis

Menurut penelitian oleh para ahli Astronomi telah mengetahui sesungguhnya titik Aries (Titik musim bunga) yaitu salah satu diantara dua titik perpotongan lingkaran ekliptika dengan equator langit, terjadi pergeseran pada lingkaran ekliptika dengan yang lamanya 26.000 tahun sekali putar penuh. Jadi dalam satu tahun ditempuh 0°50'' saja. Pergeseran tersebut dinamakan precessi titik Aries. Sebab, titik Aries itu berputar dari arah Timur ke Barat (Positif), sedangkan Matahari bergeser dari arah Barat ke Timur (Negatif), maka titik Aries bergeser seolah-olah menyongsong kedatangan Matahari, sehingga titik tempat berhimpitnya Matahari dengan Aries tidak tetap.<sup>55</sup>

## 2. Sistem Penanggalan Hijriyah

Dalam penentuan hari dan tanggal pada kalender hijriyah dimulai pada saat terbenamnya Matahari disuatu tempat yang didiami oleh kelompok yang menetapkannya. Sistem Kalender Hijriyah (1 Muharram 1 Hijriyah) dihitung sejak peristiwa Nabi Muhammad SAW bersama pengikutnya hijrah dari Makkah ke Madinah atas perintah Allah SWT. Maka sangat wajar jika kalender ini dinamakan kalender Hijriyah. Memang

---

<sup>54</sup> Izzudin, *Sistem .....*, h.76-77

<sup>55</sup> Izzudin, *Sistem .....*, h.78.



pengambilan suatu nama dari peristiwa hijrah tersebut. Di Barat, kalender Islam biasa dituliskan dengan A.H, dari latinnya *Anno Hegirae*.

Peristiwa hijrah ini bertepatan pada tanggal 15 JULI 522 Masehi. Maka, penanggalan Islam (1 Muharram 1 Hijriyah) dihitung sejak terbenamnya Matahari pada hari Kamis, 15 Juli 622 M. Penanggalan Hijriyah ini tidak langsung digunakan tepat pada saat Nabi bersama sahabat Hijrah. Akan tetapi, kalender Islam baru mulai dikenalkan pada masa Khalifah Umar bin Khatab, tepatnya 17 tahun (dalam hitungan Masehi) setelah peristiwa hijrah.

Kalender dengan jumlah 12 bulan sebetulnya sudah sangat lama digunakan oleh Bangsa Arab sebelum diresmikan oleh Umar bin Khatab, akan tetapi belum ada belum ada pembakuan perhitungan tahun pada masa-masa tersebut. Hanya peristiwa-peristiwa penting yang dicatat dalam bentuk tanggal dan bulan. Kalaupun tahun dimasukkan dalam penyebutan, sebutan tahun tersebut adalah sebutan yang ada kaitannya dengan peristiwa itu. Misal; tahun Gajah, dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

Kalender Hijriyah ini berdasarkan pada peredaran Bulan mengilingi Bumi. Peredaran tersebut jika dihitung sekali edar adalah 29 hari 12 jam 44 menit 2,5 detik. Dalam menghindari adanya perpecahan hari, maka bagi dalam setiap bulan ada yang

---

<sup>56</sup> Izzudin, *Sistem .....*, h.63-66.

29 hari dan ada juga yang 30 hari. Pembagian tersebut sudah ditetapkan bahwa untuk bulan ganjil berumur 30 hari dan untuk bulan yang genap memiliki umur 29 hari. Ada pengecualian pada bulan Dzulhijjah pada tahun kabisat umur bulan berjumlah 30 hari.<sup>57</sup>

### 3. Sistem Penanggalan China

Nama lain kalender China adalah *Yin Yang Li* yang bermakna Penanggalan Bulan-Matahari (Lunisolar Calender). Selain itu ada penyebutan dengan nama Tarikh Imlik, Khongcu Lik atau Tarikh Khongcu. Berdasarkan lama Bulan mengelilingi Bumi yaitu 29,5 hari. Tarikh ini bukan semata-mata tarikh Bulan murni karena disamping berdasarkan peredaran Bulan dicocokkan pula dengan peredaran musim yang dipengaruhi oleh letak Matahari. Sehingga Bulan penanggalan ini dapat digunakan untuk menentukan bulan baru dan kapan terjadinya bulan purnama, selain itu dapat juga digunakan untuk menentukan peredaran musim, hal itulah yang dijadikan dasar bahwa penentuan kalendernya menggunakan Bulan-Matahari (Lunisolar Calender).<sup>58</sup>

### 4. Sistem Penanggalan Yahudi

Kalender Yahudi atau yang sering di sebut juga dengan kalender Ibrani merupakan kalender resmi oleh bangsa Israel yang digunakan untuk penentuan prosesi keagamaan etnis

---

<sup>57</sup> Khazin, Ilmu ....., h. 112-116.

<sup>58</sup> Izzudin, *Sistem* ....., h.45.

Yahudi yang tersebar di seluruh dunia. Pada dasarnya, kalender Yahudi merupakan kalender yang murni menggunakan sistem lunar kalender, akan tetapi selalu terjadi ketidakcocokan terhadap musim, sehingga kemudian dikasih sisipan bulan pada setian tahun ke tiga.<sup>59</sup>

Awal tahun ditentukan oleh perhitungan siklik berdasarkan bulan lunar serta tahun tropis. Gabungan antara Matahari dan Bulan (bulan baru, menurut bahasa Ibrani: Molad) perbaikan awal bulan. The Molad bulan Tishri (Molad Tishri) bersama dengan beberapa peraturan tambahan menentukan hari tahun baru.

Dalam kalender Yahudi atau Ibrani ini, perhitungan hari dimulai sejak terbenamnya Matahari. Maka jika hari Senin pukul 19.00 dalam kalender Masehi berarti hari Selasa dalam kalender Ibrani atau Yahudi ini. Bulan baru ditandai dengan munculnya bulan sabit, seperti halnya dalam penanggalan Hijriyah yang dikenal dengan hilal.<sup>60</sup>

## 5. Sistem Penanggalan Jawa

Di tanah Jawa, pernah ada sistem penanggalan dari agama Hindu yang terkenal dengan sistem penanggalan Saka. Penanggalan yang berdasarkan pada peredaran Matahari mengelilingi Bumi. Awal mula tahun saka pada hari Sabtu, 14 Maret 1978 Masehi, yakni satu tahun setelah penobatan Prabu

---

<sup>59</sup> Izzudin, *Sistem .....*, h.105.

<sup>60</sup> Izzudin, *Sistem .....*, h.108.

Syaliwahono (Aji Soko) sebagai raja di India. Maka, penanggalan ini sangat terkenal dengan nama Soko atau Saka. Selain penanggalan Saka masuk di tanah Jawa, pernah ada juga penanggalan Islam atau Hijriyah yang perhitungannya berdasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi. Kemudian kedua sistem tersebut dikombinasikan menjadi sebuah sistem baru yang akhirnya muncullah sistem penanggalan Jawa.

Sri Sultan Muhammad atau yang terkenal dengan sebutan Sultan Agung Anyokrkusumo Pada tahun 1625 Masehi berusaha keras menyebarkan agama Islam di pulau Jawa diwilayah kerajaan Mataram dengan mengeluarkan dekrit untuk mengubah penanggalan Saka. Sejak pada saat itu, kalender Jawa versi Mataram menggunakan sistem kalender Kamariah, namun tidak merubah angka tahun Saka. Dalam artian, Tahun Saka tetap di pakai dan diteruskan hanya cara dasarnya saja yang mengalami perubahan yang mulanya peredaran Matahari mengelilingi Bumi, dijadikan peredaran Bulan mengelilingi Bumi. Pada saat itu Tahun 1035 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1547 Saka, yang kemudian diteruskan menjadi 1547 Jawa.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Izzudin, *Sistem .....*, h.95-96.

### **BAB III**

## **Penetapan Awal Syawal Menurut Masyarakat Nggoge' di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang**

### **A. Demografi Masyarakat Nggoge' Desa Ronggomulyo**

#### **1. Potensi Umum**

Desa Ronggomulyo merupakan salah satu desa yang ada pada Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. Desa yang terletak diantara 4 desa yang lain, yaitu: Pertama, sebelah utara Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. Kedua, sebelah selatan Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora. Ketiga, sebelah timur Desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. Dan yang terakhir atau yang ke empat, sebelah barat Desa Ronggo Kecamatan Jaken Kabupaten Pati. Desa yang sekaligus menjadi perbatasan antara Pati dengan Blora.<sup>62</sup>

Luas wilayah menurut penggunaan desa Ronggomulyo memiliki total luas 1.679.724 m<sup>2</sup> meliputi:

1. Luas pemukiman 434.642 m<sup>2</sup>
2. Luas perswahan 1.225.288 m<sup>2</sup>
3. Luas kuburan 19.794 m<sup>2</sup>

Lokasi desa amatlah jauh dari perkotaan, jarak tempuh menggunakan kendaraan bermotor dari desa ke kecamatan saja

---

<sup>62</sup> Data diambil dari Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan pada tahun 2013, h. 2.

memerlukan waktu 30 menit. Sedangkan jarak tempuh dari desa ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor sekitar 90 menit atau 1,5 jam. Jarak antara desa dengan kecamatan sekitar sejauh 8 sampai 10 Km dan jarak dari desa ke ibu kota kabupaten sekitar 35 sampai 40 Km.<sup>63</sup>

## 2. Pertanian

Mayoritas masyarakat di desa Ronggomulyo adalah petani jagung, kacang tanah, padi, cabai, bawang merah, dan tebu. Meskipun tanah di desa Ronggomulyo dapat ditanami berbagai macam komoditas, namun sebagian besar masyarakat lebih memilih menjadi petani tanaman padi. Hal ini terlihat pada penggunaan sebagian besar lahan pertanian, yaitu 204.000 Ha guna menanam padi sebagai prioritas utama masyarakat petani desa Ronggomulyo. Dengan lahan yang sedemikian luasnya, masyarakat petani desa Ronggomulyo mampu menghasilkan 7,65 Ton/Ha. Alasan utama mengapa padi begitu diminati petani desa Ronggomulyo adalah karena padi merupakan bahan makanan pokok masyarakat desa Ronggomulyo. Sehingga terkadang petani Ronggomulyo menanam padi bukan semata dengan dalih profit, akan tetapi lebih pada pertimbangan jaminan kehidupan tanpa harus membeli beras.

Sementara komoditas jagung menempati posisi terfavorit nomor dua bagi petani desa Ronggomulyo setelah tanaman padi.

---

<sup>63</sup> Data diambil dari Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan pada tahun 2013, h. 2-5.

Luas lahan yang digunakan masyarakat dalam rangka pengembangan komoditas jagung mencapai 80.000 Ha, dengan hasil panen 120 Ton/Ha. Kemudian disusul dengan tanaman kacang tanah dan cabai yang memiliki luas lahan yang sama yaitu 50.000 Ha serta mampu menghasilkan panen masing-masing 5,25 Ton/Ha dan 1,80 Ton/Ha. Ada pula petani bawang merah dengan total luas lahan 30.000 Ha dan penghasilan 5,35 Ton/Ha. Namun, distribusi petani brambang seringkali mengalami fluktuasi tergantung pada pergantian musim. Terakhir adalah lahan yang ditanami tebu yang luasnya 15 Ha sebagai bahan pokok pembuatan gula.<sup>64</sup>

Adapun jumlah keluarga petani di desa Ronggomulyo sebanyak 489 keluarga. Namun, dari keseluruhan jumlah keluarga petani tersebut tidak semuanya memiliki lahan pertanian. Keluarga petani yang memiliki lahan pertanian sendiri berjumlah 489 keluarga. Kemudian jumlah tersebut terbagi lagi menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah keluarga petani dengan kepemilikan lahan kurang dari 1 Ha, yaitu berjumlah 389 keluarga. Golongan kedua adalah keluarga petani yang memiliki lahan dengan kisaran luas antara 1-5 Ha dengan jumlah 100 keluarga. Sementara di luar dari keseluruhan jumlah tersebut, yaitu 62 keluarga merupakan golongan keluarga petani yang tidak memiliki lahan pertanian. Golongan ini kemudian bekerja mengolah lahan

---

<sup>64</sup> Data diambil dari Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan pada tahun 2013, h. 5-7.

keluarga yang memiliki lahan dengan sistem bagi hasil dan atau sewa lahan. Ada pula beberapa keluarga yang bekerja di luar sektor pertanian.<sup>65</sup>

### 3. Peternakan

Selain bergantung pada sektor pertanian, masyarakat desa Ronggomulyo juga menjadikan sektor peternakan sebagai mata pencaharian penyokong bagi keberlangsungan hidup keluarga. Di samping bekerja sebagai petani guna memenuhi kebutuhan pokok berupa padi dan komoditas pertanian lainnya, mereka juga memelihara hewan ternak dengan ukuran besar maupun kecil serta dalam skala yang besar maupun kecil pula.

Wilayah desa Ronggomulyo yang subur dan kaya akan tanaman hijau yang sengaja ditanam maupun tumbuh liar, menjadi salah satu faktor pendukung berkembangnya sektor pertanian di desa ini. Tercatat 377 warga desa Ronggomulyo memiliki ternak sapi dengan populasi 750 ekor. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memandang ternak sapi sebagai asset jangka panjang yang cukup menjanjikan. Selain ternak hewan besar berupa sapi, masyarakat desa Ronggomulyo juga memiliki ternak hewan kecil seperti ayam kampung. Data menunjukkan 400

---

<sup>65</sup> Data diambil dari Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan pada tahun 2013, h. 10.



penduduk desa Ronggomulyo memelihara ayam kampung dengan jumlah populasi mencapai 2000 ekor.<sup>66</sup>

#### 4. Potensi Sumber Daya Manusia

##### a) Jumlah

Jumlah keseluruhan Kepala Keluarga di desa Ronggomulyo adalah 489 KK. Jumlah tersebut kemudian dapat dirinci kembali dalam komposisi laki-laki dan perempuan. Total penduduk perempuan di desa Ronggomulyo berjumlah 897 orang. Sementara total penduduk laki-laki di desa Ronggomulyo berjumlah 856 orang. Sehingga jumlah keseluruhan penduduk desa Ronggomulyo mencapai angka 1.753 orang. Meskipun jumlah penduduk perempuan menunjukkan angka yang lebih besar, namun selisih di antara keduanya masih menunjukkan perbandingan yang seimbang.<sup>67</sup>

##### b) Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di desa Ronggomulyo masih terbilang rendah. Hal ini nampak dari kurangnya institusi pendidikan di desa Ronggomulyo. Di desa Ronggomulyo hanya terdapat 1 Play Group, 1 Taman Kanak-kanak (TK), 1 Sekolah Dasar (SD), dan 2 Pendidikan

---

h. 10 <sup>66</sup> Data diambil dari Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan pada tahun 2013,

h. 18 <sup>67</sup> Data diambil dari Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan pada tahun 2013,

Keagamaan berupa Raudhatul Athfal.<sup>68</sup> Sehingga, setelah para pemuda desa Ronggomulyo lulus dari Sekolah Dasar (SD) kemudian hendak melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat, dan atau Perguruan Tinggi, maka mereka harus mendaftar ke instansi pendidikan di luar daerah. Distribusi Instansi Pendidikan mayoritas terkonsentrasi di daerah perkotaan.

Tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi dapat dikatakan masih rendah. Pernyataan tersebut terbukti dengan jumlah warga yang mampu menyelesaikan pendidikan hingga lulus S1 yang hanya 7 orang. Sementara penduduk desa Ronggomulyo yang mampu menyelesaikan pendidikan hingga lulus Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat berjumlah 40 laki-laki dan 42 perempuan. Penduduk yang tengah menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD)/sederajat dan atau Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat berjumlah 100 orang laki-laki dan 135 perempuan. Kemudian sejumlah 260 laki-laki dan 220 perempuan telah menamatkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat. Ada pula beberapa pemuda yang sempat duduk di bangku SMP namun tidak sempat menyelesaikannya, yaitu berjumlah 40 laki-laki

---

<sup>68</sup> Data diambil dari Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan pada tahun 2013, h. 35

dan 42 perempuan. Setingkat lagi di bawahnya, yaitu sejumlah 360 laki-laki dan 440 perempuan telah menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar (SD)/sederajat. Golongan selanjutnya mampu merampungkan jenjang pendidikan Play Group sebanyak 13 laki-laki dan 20 perempuan. Golongan terakhir merupakan masyarakat desa Ronggomulyo yang belum/tidak sempat mengecap dunia pendidikan berjumlah 60 orang laki-laki dan 20 perempuan.<sup>69</sup>

c) Mata Pencaharian Pokok

Sebagian besar masyarakat desa Ronggomulyo bermata pencaharian utama sebagai petani. Petani di desa Ronggomulyo didominasi oleh kaum adam sebagai kepala keluarga, yaitu sejumlah 400 petani laki-laki dan 27 perempuan. Ada pula golongan petani yang tidak memiliki lahan pertanian atau yang disebut sebagai buruh tani, yaitu berjumlah 25 orang laki-laki dan 20 perempuan.

Sebagian kecil masyarakat bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), yakni berjumlah 6 laki-laki dan 3 perempuan. Sebagian lainnya merupakan wirausahawan skala kecil dan menengah yang memiliki usaha kerajinan industri rumah tangga sejumlah 6 orang, montir sejumlah 3 orang, dan

---

<sup>69</sup> Data diambil dari Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan pada tahun 2013, h. 19

pengusaha kecil dan menengah lainnya dengan jumlah total 5 orang.<sup>70</sup>

d) Tenaga Kerja

Komposisi masyarakat desa Ronggomulyo berdasarkan usianya tergolong masyarakat yang heterogen. Kelompok usia 18-56 tahun mendominasi dengan jumlah 545 laki-laki dan 570 perempuan. Dari total jumlah tersebut tidak semuanya produktif, dalam artian memiliki pekerjaan. Sejumlah 520 orang laki-laki dan 530 perempuan merupakan pekerja, sementara sisanya sejumlah 25 orang laki-laki dan 40 perempuan tidak bekerja.

Di luar golongan pertama, merupakan kelompok nonpekerja lain diantaranya kelompok lansia di atas usia 56 tahun yang berjumlah cukup banyak, yakni 109 laki-laki dan 90 perempuan. Ada pula kelompok anak-anak dan remaja antara usia 7 hingga 18 tahun yang berjumlah 173 laki-laki dan 180 perempuan. Selebihnya merupakan kelompok balita sejumlah 80 anak laki-laki dan 111 perempuan.<sup>71</sup>

**B. Penetapan Awal Syawal Menurut Masyarakat Nggoge' Desa Ronggomulyo**

Aboge merupakan alat bantu Masyarakat Nggoge' dalam menetapkan awal Syawal di Masyarakat Nggoge' Desa

---

<sup>70</sup> Data diambil dari Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan pada tahun 2013, h. 19

<sup>71</sup> Data diambil dari Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan pada tahun 2013, h. 22

Ronggomulyo. Namun disamping masyarakat mempercayai hisab Aboge untuk menentukan awal Syawal, masyarakat Nggoge' juga meyakini hasil Imkanur Rukyah (hisab dan rukyah sebagai alat bantu melihat hilal) oleh pemerintah.

Tentu ada semacam dualisme dalam penentuan awal Syawal yang terjadi di Masyarakat Nggoge'. Hari raya Idul Fitri yang terjadi dua kali ini menjadi salah satu ciri khas Masyarakat Nggoge'.<sup>72</sup>

Nama-nama bulan Jawa Islam pada dasarnya beracuan pada nama-nama bulan dalam tahun atau kalender Hijriyah, tetapi ada sedikit perbedaan karena disesuaikan dengan lidah orang-orang Jawa pada saat itu, selain itu karena disesuaikan dengan momentum-momentum yang ada pada bulan-bulan tersebut.

Bisa dilihat pada tabel berikut:

No	Hijriyah	Jawa Islam	Keterangan
1	Muharram	Suro	Karena dalam Jawa ada yang namanya hari raya Asyura
2	Shafar	Sapar	Penyesuaian lidah orang-orang Jawa
3.	Rabiul Awwal	Mulud	Karena pada bulan tersebut Nabi Muhammad SAW dilahirka di Bumi
4	Rabiul Akhir	Bakda Mulud	Karena bulan ini jatuh pada setelah bulan Mulud

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Supardi selaku sesepuh di Desa Ronggomulyo, pada tanggal hari Minggu, 4 Juni 2017.

5	Jumadil Ula	Jumadil Awal	Karena Ula bermakna pertama
6	Jumadil Akhir	Jumadilakhir	Karena orang Jawa lidahnya terseret
7	Rajab	Rejeb	Karena orang Jawa lidahnya terseret
8	Sya'ban	Ruwah	Pada bulan ini masyarakat Jawa biasa melakukan kegiatan ruwatan
9	Ramadhan	Pasa	Karena pada bulan ini seluruh umat Islam diwajibkan untuk melakukan ibadah puasa
10	Syawal	Sawal	Karena orang Jawa lidahnya terseret
11	Dzulqa'dah	Selo atau Hapit	Karena pada bulan ini terjepit antara dua bulan hari raya, yakni Idul Fitri dan Ibadah Haji
12	Dzulhijjah	Haji atau Besar	Karena pada bulan ini ummat Islam sedang melakukan ibadah haji dan qurban. Selain itu di Jawa menamakan dengan hari raya agung

Untuk umur bulan pada tahun Jawa Islam sama dengan umur bulan pada tahun Hijriyah.<sup>73</sup>

Sedangkan nama-nama hari dalam bahasa Sansekerta yang bercorak hindu juga dihapuskan oleh Sultan Agung, kemudian

---

<sup>73</sup> Musonnif, *Ilmu.....*, h. 114.

diganti dengan nama-nama hari dalam bahasa Arab dengan menyesuaikan lidah orang Jawa, berikut nama-nama hari:

- a. Raditya dalam bahasa Arab “Ahad”
- b. Soma dalam bahasa Arab “Isnain”
- c. Anggara dalam bahasa Arab “Tsulatsa”
- d. Budha dalam bahasa Arab “Arba’a”
- e. Brehaspati dalam bahasa Arab “Khomis”
- f. Sukra dalam bahasa Arab “Jumu’ah”
- g. Saniscara dalam bahasa Arab “Sabt”<sup>74</sup>

Sebelum menghitung awal bulan Syawal menurut hisab Aboge, maka terlebih dahulu menghitung Satu Suro atau awal tahun Aboge. Sebelum menghitung Aboge hal yang terpenting adalah mengetahui data-data yang akan dibutuhkan dalam hisab Aboge. Adapun data-data tersebut sebagai berikut:

#### 1. Nama-Nama Tahun Jawa Islam

Dalam tahun Jawa Islam terdapat 8 tahun dalam satu siklus, adapun nama-nama tersebut sebagai berikut:

- a. Tahun pertama adalah Alip (l)
- b. Tahun kedua adalah Ehe (e)
- c. Tahun ketiga adalah Jim Awal (ج)
- d. Tahun keempat adalah Ze (z)
- e. Tahun kelima adalah Dal (d)
- f. Tahun keenam adalah Be (b)

---

<sup>74</sup> Musonnif, *Ilmu.....*, h. 115.

- g. Tahun ketujuh adalah Wawu (و)
- h. Tahun kedelapan adalah Jim Akir (ج)

## 2. Nama-Nama Bulan Jawa Islam

Dalam hisab awal bulan tentu sangat memerlukan pengetahuan jumlah dan nama-nama bulan. Adapun jumlah bulan dalam penanggalan Islam ada 12 bulan dan nama-nama bulan sebagai berikut:

- |                |           |
|----------------|-----------|
| 1. Suro        | 7. Rejeb  |
| 2. Sapar       | 8. Ruwah  |
| 3. Mulud       | 9. Poso   |
| 4. Bakdo Mulud | 10. Sawal |
| 5. Madi Awal   | 11. Apit  |
| 6. Madi lakhir | 12. Besar |

## 3. Data Dalam Menghitung Jatuhnya Hari dan Pasaran Pada Awal Tahun

Dalam hisab jawa, awal tahun sudah ditentukan hari dan pasarannya. Adapun hari dan pasarannya sebagai berikut:

- a. Tahun Alif jatuh pada hari Rebo pasaran Wage
- b. Tahun Ha' jatuh pada hari Ahad pasaran Pon
- c. Tahun Jim jatuh pada hari Awal Jum'at pasaran Pon
- d. Tahun Za jatuh pada hari Selasa pasaran Pahing
- e. Tahun Dal jatuh pada hari Sabtu pasaran Legi
- f. Tahun Ba jatuh pada hari Kamis pasaran Legi
- g. Tahun Wawu jatuh pada hari Senin pasaran Kliwon



- h. Tahun Jim Akhir jatuh pada hari Jum'at pasaran Wage<sup>75</sup>
4. Data Dalam Menghitung Jatuhnya Hari dan Pasaran Pada Awal Bulan

Ada rumus tersendiri dalam menentukan awal awal bulan Jawa Islam, berikut dalam bentuk tabel:

<b>Rumus</b>	<b>Arti Rumus</b>
Romjiji	Muharrom Dino 1 Pasaran 1
Parluji	Shofar Dino 3 Pasaran 1
Ngual Patmo	Robi'ul Awal Dino 4 Pasaran 5
Ngukher Nemo	Robi'ul Akhir Dino 6 Pasaran 5
Diwal Tupat	Jumadil Awal Dino 7 Pasaran 4
Dikher Rupert	Jumadil Akhir Dino 2 Pasaran 4
Jablulu	Rajab Dino 3 Pasaran 3
Banmolu	Sya'ban Dino 5 Pasaran 3
Dhonemro	Ramadhan Dino 6 Pasaran 2
Waljiru	Syawal Dino 1 Pasaran 2
Dah Tuji	Zulqaidah Dino 2 Pasaran 1
Jah Patji	Zulhijjah Dino 4 Pasaran 1

Dalam rumus tersebut dapat digunakan untuk mengetahui hari dan pasaran pada awal bulan menurut penanggalan Jawa Islam.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Supardi selaku sesepuh di Desa Ronggomulyo, pada tanggal hari Minggu, 4 Juni 2017

<sup>76</sup> Hambali, *Almanak* ....., h. 89.

Adapun aplikasi atau penerapan dalam mencari awal bulan Jawa Islam menggunakan tabel rumus di atas, Penulis jelaskan pada Bab IV.

5. Mengetahui Nama-Nama Hari

Hari dalam penanggalan Jawa hampir sama dengan penanggalan Hijriyah:

- a. Akad
- b. Senen
- c. Selasa
- d. Rebo
- e. Kemis
- f. Jumuwah
- g. Sabtu<sup>77</sup>

6. Mengetahui Nama-Nama Pasaran

Pasaran merupakan istilah dalam melengkapi hari pada penanggalan Jawa. Menurut Ahmad Musonnif dalam buku *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisan Hakiki Awal Bulan* bahwa pasaran dalam kalender Jawa dinamakan *Pancawara*. Pasaran biasanya dinamakan dengan sepekan atau lima hari, maka wajar saja jumlah pasaran hanya ada 5. Adapun nama-nama pasaran Jawa tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Legi

---

<sup>77</sup> Musonnif, *Ilmu.....*, h. 115.

- b. Pahing
- c. Pon
- d. Wage
- e. Kliwon<sup>78</sup>

Meskipun Sultan Agung telah membuang nama-nama hari yang berbau hindu, namun dia tetap melestarikan hari-hari *pancawara* tersebut, karena *pancawara* tersebut merupakan konsep Asli masyarakat Jawa, bukan diambil dari kalender Saka ataupun budaya India.<sup>79</sup>

Adapun dalam perhitungan untuk menentukan awal Syawal 1438 Penulis bahas pada Bab IV. Sedangkan terkait penggunaan Awal Bulan Kamariah hanya digunakan pada awal Syawal saja. Bulan yang lain seperti awal Ramadhan, dan bulan Suro penanggalan Jawa Islam tidak digunakan.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Supardi selaku sesepuh di Desa Ronggomulyo, pada tanggal hari Minggu, 4 Juni 2017

<sup>79</sup> Musonnif, *Ilmu.....*, h. 115.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Supardi selaku sesepuh di Desa Ronggomulyo, pada tanggal hari Minggu, 4 Juni 2017

## **BAB IV**

### **Analisis Penetapan Awal Syawal dan Dasar Hukum Menurut Masyarakat Nggoge' di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang**

#### **A. Analisis Penetapan Awal Syawal Menurut Masyarakat Nggoge' di Desa Ronggomulyo**

Penanggalan Jawa Islam atau tahun Jawa Islam yang dijadikan sebagai suatu metode dalam menentukan Awal Syawal atau hari raya Idul Fitri di Masyarakat Nggoge' Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang adalah hisab Aboge. Aboge yang dari kepanjangan Alif Rebo Wage<sup>81</sup> ini, hingga saat ini menjadi suatu adat atau kebiasaan yang terus dilakukan oleh masyarakat Nggoge' di awal Syawal.

Padahal jika ditelisik kembali dalam metode hisab jawa, Aboge merupakan metode yang sudah tidak layak diakui kebenarannya pada zaman sekarang. Hal itu dikarenakan, penanggalan Jawa memiliki fase-fase tersendiri dalam menentukan tahun. Fase-fase tersebut, diantaranya;<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Hambali, *Almanak* ....., h. 87.

<sup>82</sup> Musonnif, *Ilmu* ....., h. 118.

1. Awahgi (Alif Jum'at Legi) terjadi mulai ditemukan sejak 1555 sampai pada tahun 1674<sup>83</sup> Jawa Islam bertepatan dengan 1633-1749 Masehi
2. Amiswon (Alif Kamis Kliwon) terhitung sejak 1675 hingga 1794<sup>84</sup> Jawa Islam yang bertepatan dengan 1749-1866 Masehi
3. Aboge (Alif Rebo Wage) yang terjadi sejak 1795 sampai 1914 Jawa Islam bertepatan dengan 1866-1982 Masehi
4. Asapon (Alif Selasa Pon) yang terhitung sejak 1915 hingga 2034 Jawa Islam bertepatan dengan 1982-2099 Masehi

Sehingga secara otomatis dapat kita ketahui bahwa hisab Aboge sejak tahun 1982 sudah tidak dapat lagi dijadikan sebagai penentu dalam penanggalan. Perlu diketahui juga bahwa penanggalan Jawa juga memiliki tahun panjang dan tahun pendek layaknya penanggalan Hijriyah maupun Masehi. Satu tahun dalam tahun Jawa Islam berumur 354,375 hari (354  $\frac{3}{8}$  hari), sehingga daur dalam siklus Jawa Islam ini selama 8 tahun (1 windu).<sup>85</sup> Pada tahun Jawa Islam dibagi 8 tahun masa yang dibulat-bulatkan agar dapat ditentukan kapan tahun panjang dan kapan tahun pendek terjadi. Dalam jawa, setiap 8 tahun sama dengan satu tahun *windu*.

---

<sup>83</sup> Dalam karangan Muhyiddin Khazin, dalam periode tahun pertama, yakni tahun 1555 sampai dengan tahun 1626. Baca Khazin, *Ilmu* ....., Cet.3, h. 118.

<sup>84</sup> Ada perbedaan pendapat terkait fase Amiswon ini, dalam bukunya Slamet Hambali yang berjudul *Almanak Sepanjang Masa* bahwa tahun Jawa di fase Amiswon adalah pada tahun 1748 Jawa Islam. Baca Hambali, *Almanak* ....., h. 86.

<sup>85</sup> Khazin, *Ilmu* ....., Cet.3, h. 117.

Adapun tahun-tahun panjang dan tahun-tahun pendek tersebut adalah:

1. Tahun pertama adalah Alip (ا) –termasuk tahun pendek–
2. Tahun kedua adalah Ehe (هـ) –termasuk tahun panjang–
3. Tahun ketiga adalah Jim Awal (ج) –termasuk tahun pendek–
4. Tahun keempat adalah Ze (ز) –termasuk tahun pendek–
5. Tahun kelima adalah Dal (د) –termasuk tahun panjang–
6. Tahun keenam adalah Be (ب) –termasuk tahun pendek–
7. Tahun ketujuh adalah Wawu (و) –termasuk tahun pendek–
8. Tahun kedelapan adalah Jim Akir (ح) –termasuk tahun panjang–

Ada tiga tahun panjang yang tertulis diatas, yakni; Ehe (هـ), Dal (د), dan Jim Akir (ح). Namun ada sedikit pembeda untuk tahun Dal (د), tahun Dal (د) agak berlainan jumlah setiap hari dalam bulannya, yaitu; 30, 30, 29, 29, 29, 29, 30, 29, 30, 29, 30, dan 30 hari. Perhitungan kalender Hijriyah dan Jawa Islam memiliki selisih sedikit, setiap 120 tahun Hijriyah dengan 120 tahun Jawa Islam memiliki selisih satu hari. Hal itu dapat dibuktikan dengan perhitungan sebagai berikut:

Tahun Jawa,	$8 \times 354 + 3$	$= 2835$
	$120 \times 2835$	$= \mathbf{42525 \text{ hari}}$
Tahun Hijriyah	$30 \times 354 + 11$	$= 10631$
	$4 \times 10631$	$= \mathbf{42524 \text{ hari}}^{86}$

---

<sup>86</sup> Hambali, *Almanak* ....., h. 82-83.

Sehingga memiliki selisih satu hari yang lebih banyak tahun Jawa Islam atau tahun Jawa tertinggal satu hari dari tahun Hijriyah. Maka, dari situlah setiap 120 tahun sekali harus ada upaya penyamaan kembali dengan cara memindahkan tahun kabisat yang dimaksudkan untuk tidak adanya perbedaan hari. Mengingat, walaupun selisih satu hari tentu akan berpengaruh terhadap penanggalan yang selanjutnya.

Dalam mencari hisab Aboge tentu dibutuhkan pengetahuan terkait nama dan jumlah hari dari bulan-bulan Jawa Islam. Berikut nama dan jumlah hari bulan Jawa Islam:

<b>Nama Bulan</b>	<b>Hari</b>
<i>Suro</i>	30
<i>Sapar</i>	29
<i>Mulud</i>	30
<i>Bakdomulud</i>	29
<i>Jumadilawal</i>	30
<i>Jumadilakhir</i>	29
<i>Rejeb</i>	30
<i>Ruwah</i>	29
<i>Poso</i>	30
<i>Sawal</i>	29
<i>Dulkangidah</i>	30
<i>Besar</i>	29/30 <sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Bulan ke 12 pada tahun pendek berumur 29 hari dan berumur 30 hari pada tahun panjang. Baca Hambali, *Almanak .....*, h. 81

Dalam menentukan awal Syawal dalam perhitungan Aboge, perlu kiranya menghitung cara menentukan awal tahun Jawa Islam terlebih dahulu. Berikut tata cara menentukan awal tahun Jawa Islam:

1. Menentukan awal tahun Jawa dengan cara tahun hijriyah ditambah (+) 512 tahun
2. Setelah menemukan tahun Jawa, kemudian di bagi (/) angka 8
3. Hasil pembagian diambil sisanya, jika:
  - a. Sisa 0/8; maka tahun Be (ب), yaitu satu Suro jatuh pada hari Kamis pasaran Legi
  - b. Sisa 1; maka tahun Wawu (و), yaitu satu Suro jatuh pada hari Senin pasaran Kliwon
  - c. Sisa 2; maka tahun Jim Akir (ج), yaitu satu Suro jatuh pada hari Jum'at pasaran Wage
  - d. Sisa 3; maka tahun Alip (ا), yaitu satu Suro jatuh pada hari Rabu pasaran Wage
  - e. Sisa 4; maka tahun Ehe (ه), yaitu satu Suro jatuh pada hari Ahad pasaran Pon
  - f. Sisa 5; maka tahun Awal (ح), yaitu satu Suro jatuh pada hari Jum'at pasaran Pon
  - g. Sisa 6; maka tahun Ze (ز), yaitu satu Suro jatuh pada hari Selasa pasaran Pahing
  - h. Sisa 7; maka tahun Dal (د), yaitu satu Suro jatuh pada hari Ahad pasaran Pahing<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Hambali, *Almanak* ....., h. 85-87.



Atau untuk mempermudah bisa lihat tabel Aboge berikut ini:

<b>Arti Rumus</b>	<b>Rumus</b>
Tahun Alif Rebo Wage	Aboge
Tahun Ha' Ahad Pon	Hahad Pon
Tahun Jim Awal Jum'at Pon	Jangah Pon
Tahun Za Selasa Pahing	Za Shahing
Tahun Dal Sabtu Legi	Dal Tugi
Tahun Ba Kamis Legi	Bi Misgi
Tahun Wawu Senin Kliwon	Wo Nenwon
Tahun Jim Akhir Jum'at Wage	Ja Ngahgie <sup>89</sup>

Seharusnya rumusan tersebut sudah berganti sejak tahun 1867 jawa, menjadi Asapon. Adapun tabel Asapon sebagai berikut:

<b>Arti Rumus</b>	<b>Rumus</b>
Tahun Alif Selasa Pon	Asapon
Tahun Ha Sabtu Pahing	Hatuhing
Tahun Jim Awal Kamis Pahing	Ja Meshing
Tahun Za Senin Legi	Za Nengi
Tahun Dal Jum'at Kliwon	Dal Ngahwon
Than Ba Rabu Kliwon	Be Bowon
Tahun Wawu Ahad Wage	Wa Hadgie
Tahun Jim Akhir Kamis Pon	Ha Mispon

---

<sup>89</sup> Hambali, *Almanak* ....., h. 87.

Untuk mengetahui awal bulan Jawa, dapat melihat tabel berikut:

Arti Rumus	Rumus
Muharrom Dino 1 Pasaran 1	Romjiji
Shofar Dino 3 Pasaran 1	Parluji
Robi'ul Awal Dino 4 Pasaran 5	Ngual Patmo
Robi'ul Akhir Dino 6 Pasaran 5	Ngukher Nemo
Jumadil Awal Dino 7 Pasaran 4	Diwal Tupat
Jumadil Akhir Dino 2 Pasaran 4	Dikher Rupert
Rajab Dino 3 Pasaran 3	Jablulu
Sya'ban Dino 5 Pasaran 3	Banmolu
Ramadhan Dino 6 Pasaran 2	Dhonemro
Syawal Dino 1 Pasaran 2	Waljiru
Zulqaidah Dino 2 Pasaran 1	Dah Tuji
Zulhijjah Dino 4 Pasaran 1	Jah Patji <sup>90</sup>

Untuk memudahkan dalam mencari awal Bulan dalam tahun jawa dapat juga menggunakan tabel sebagai berikut:

Tahun Bulan	Alif 3	Ehe 4	J.Awal 5	Ze 6	Dal 7	Be 8/0	Wawu 1	J.Akhir 2
Suro	Rabu Wage	Ahad Pon	Jum'at Pon	Selasa Pahing	Sabtu Legi	Kamis Legi	Senin Kliwon	Jum'at Wage
Sapar	Jum'at Wage	Selasa Pon	Ahad Pon	Kamis Legi	Senin Legi	Sabtu Legi	Rabu Kliwon	Ahad Wage
Mulud	Sabtu Pon	Rabu Pahing	Senin Pahing	Jum'at Legi	Selasa Kliwon	Ahad Kliwon	Kamis Legi	Senin Pon
Ba'da Mulud	Senin Pon	Jum'at Pahing	Rabu Pahing	Ahad Legi	Kamis Kliwon	Selasa Kliwon	Sabtu Wage	Rabu Pon
Jumadil	Selasa	Sabtu	Kamis	Senin	Jum'at	Rabu	Ahad	Kamis

<sup>90</sup> Hambali, *Almanak* ....., h. 89.

Awal	Pahing	Legi	Legi	Kliwon	Wage	Wage	Pon	Pahing
Jumadil Akhir	Kamis Pahing	Senin Legi	Sabtu Legi	Rabu Kliwon	Ahad Wage	Jum'at Wage	Selasa Pon	Sabtu Pahing
Rejeb	Jum'at Legi	Selasa Kliwon	Ahad Kliwon	Kamis Wage	Senin Pon	Sabtu Pon	Rabu Pahing	Ahad Legi
Ruwah	Ahad Legi	Kamis Kliwon	Selasa Kliwon	Sabtu Wage	Rabu Pon	Senin Pon	Jum'at Pahing	Selasa Legi
Poso	Senin Kliwon	Jum'at Wage	Rabu Wage	Ahad Pon	Kamis Pahing	Selasa Pahing	Sabtu Legi	Rabu Kliwon
Syawal	Rabu Kliwon	Ahad Wage	Jum'at Wage	Selasa Pon	Sabtu Pahing	Kamis Pahing	Senin Legi	Jum'at Kliwon
Selo	Kamis Wage	Senin Pon	Sabtu Pon	Rabu Pahing	Ahad Legi	Jum'at Legi	Selasa Kliwon	Sabtu Wage
Besar	Sabtu Wage	Rabu Pon	Senin Pon	Jum'at Pahing	Selasa Legi	Ahad Legi	Kamis Kliwon	Senin Wage <sup>91</sup>

Pada tahun 1438 Hijriyah akan Peneliti hitung awal Syawal menggunakan sistem Aboge, berikut ini:

$$1438 + 512 = 1950$$

$$1950 / 8 = 243,75$$

Setelah , (koma) dikalikan 8 agar ketemu sisa.

$$75 \times 8 = 6$$

Sisa 6 berarti Ye (Za'). Dalam Aboge tahun Ye (1 Muharom 1 Suro) jatuh pada hari Selasa pasaran Pahing.

Selanjutnya bisa pakai rumus Wal Ji Ro (Syawal dino 1 pasaran 2), sehingga ditemukan satu Syawal tahun 1438 jatuh pada hari Selasa pasaran Pon bertepatan dengan tanggal 27 Juni 2017. Disini ada perbedaan dua hari dengan kebijakan pemerintah, hasil Imkanur Rukyah satu Syawal jatuh pada hari Ahad pasaran Legi bertepatan dengan tanggal 25 Juni 2017.

---

<sup>91</sup> Fauzi, *Studi .....*, 2011, h. 60.

## **B. Analisis Dasar Hukum Masyarakat Nggoge' Dalam Menentukan Satu Syawal**

Masyarakat Nggoge' merupakan masyarakat yang mempertahankan adat kebudayaan dari nenek moyangnya. Begitupun dalam sistem penanggalan, mereka masih menggunakan kalender Jawa dalam memperingati hari-hari besar Jawa. Menurut bapak Supardi<sup>92</sup>, kebudayaan sangat perlu dipertahankan agar generasi-generasi penerus tidak melupakan hasil karya-karya nenek moyang. Apalagi terkait penanggalan yang hukumnya pasti dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menentukan waktu. Maka, peninggalan ilmu penanggalan ini harus tetap dipertahankan.<sup>93</sup>

Awal Syawal merupakan salah satu agenda rutinan tiap tahun yang dilaksanakan oleh Masyarakat Nggoge' Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. Agenda berbasis Islami dicampur dengan agenda sesuai kultur Jawa. Hal itu sudah menjadi suatu kebiasaan sejak zaman nenek moyang mereka dan sampai sekarang masih diterapkan. Satu Syawal menurut Imkanur Rukyah (hasil penentapan oleh pemerintah) dengan satu Syawal menurut hisab Jawa Islam sangatlah berbeda. Pada tahun 1438 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1950 menemukan hasil satu Syawal yang berbeda, menurut Imkanur Rukyah hasil satu Syawal jatuh pada tanggal 25 Juni 2017 sedangkan menurut hisab Aboge satu Syawal

---

<sup>92</sup> Sesepeuh sekaligus ahli hisab Hisab Aboge Desa Ronggomulyo.

<sup>93</sup> Supardi selaku sesepeuh sekaligus ahli hisab Hisab Aboge Desa Ronggomulyo, hasil wawancara pada hari Minggu, 4 Juni 2017.

jatuh pada tanggal 27 Juni 2017, terlihat bahwa hisab Aboge mengalami keterlambatan selama 2 hari. Padahal sejatinya hisab Jawa dengan hisab modern bisa menghasilkan kesamaan dalam menentukan satu Syawal.

Namun dibalik perbedaan hasil penetapan awal Syawal tersebut, ternyata masyarakat Nggoge' juga membedakan antara ibadah dengan sebuah adat-istiadat. Lebaran satu Syawal yang ditetapkan oleh pemerintah tetap mereka laksanakan dengan bukti mereka mengakhiri puasa dan merayakan malam takbir dengan keliling desa dan meramaikan masjid. Begitu juga dengan jatuhnya satu Syawal menurut hisab Aboge oleh sesepuh yang telah menetapkan bahwa merayakan satu Syawal dengan berkumpulnya seluruh masyarakat Nggoge' di Desa Ronggomulyo dengan berbagai susunan acara yang dipimpin oleh perangkat desa (Pak Mudin; Bapak Sanusi).<sup>94</sup> Dalam acara tersebut Bapak Sanusi menyatakan bahwa dalam melakukan adat budaya, masyarakat Nggoge' tidak ada unsur untuk melanggar hukum Islam. Dengan menyatakan

الأصل في العبادة التوقيف والاتباع

Artinya: *Hukum asal dalam ibadah adalah menunggu dan mengikuti tuntunan syariah.*

Dalam sambutan Pak Lurah (Bapak Ali Suyitno) pada acara tersebut sangat menekankan masyarakatnya untuk tetap mempertahankan budaya atau adat yang telah diturun temurunkan

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sanusi selaku Mudin desa pada hari Senin, 23 September 2017.

oleh nenek moyangnya, sebagai bentuk hormat dan cinta terhadap nenek moyang yang telah membuat serta membangun desa.<sup>95</sup> Begitupun dalam perbincangan panjang antara Peneliti dengan Pak Lurah dalam kediamannya yang menyatakan bahwa Aboge merupakan salah satu adat yang dianut oleh masyarakat Nggoge' di Desa Ronggomulyo. Aboge dengan desa Ronggomulyo memiliki kesinambungan atau hubungan dalam sejarah. Salah satu hasil sejarah itu adalah perayaan satu Syawal menurut hisab Aboge.<sup>96</sup>

Di dalam sejarah yang tertulis dalam Desa Ronggomulyo, nama "Ronggo" merupakan nama asli desa tersebut yang merupakan tanah perdikan yang bernama Delamong (Ronggo). Adapun hubungan dengan Aboge dapat didalam cuplikan isi kitab Babat Delamong yang ditulis oleh Kyai Sungging Hadi Warno pada saat masa pemerintahan Citrosumo II dari Jepara pada tahun 1729 Masehi dalam bahasa Jawa.

Ingsun amiwiti wiji muji, panggopae warak sekalir  
cinandrane gumungan saktangkep, katrangaken ing serat  
delamong ingkang kaserat dening Kyai Sungging Hadi  
Warno ingkang katrangaken: Natkolo amiwiti anulis ing  
dinten Akhad puniki, Kliwon pasarane, anuju bangun raino  
wayahipun, mongso geni anyurat puniki (1273 Saka)  
ingkang katrangaken wonten sedoso.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Observasi langsung pada tanggal 27 Juni 2017 di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan bapak Ali Suyitno selaku Kepala Desa pada hari Senin, 5 Desember 2017

<sup>97</sup> Jaliyo, *Dumadine Desa Ronggo lan Lawang Gede*, Buku Sejarah Desa Ronggomulyo, 1966, h. 8.

Dalam adat Desa Ronggomulyo sering melaksanakan sedekah bumi dalam acara-acara yang telah ditentukan oleh seseorang seperti satu Syawal. Dalam mengetahui kapan terjadinya atau kegiatan adat itu dilakukan, maka perlu adanya ilmu hisab Aboge. Adapun dalam memperingati hari adat yang telah ditetapkan, memiliki 10 syarat sebagai berikut:

1. Nanas
2. Kembang Kedali
3. Kembang Rawe
4. Ketan Ireng
5. Ketan Putih
6. Tape
7. Pitik Blorok
8. Senteng
9. Kembang Gedang
10. Kebo Urang<sup>98</sup>

Namun, persyaratan-persyaratan di atas tidak lagi menjadi sebuah kewajiban saat ini, terpenting masyarakat meramaikan acara-acara dengan membawa makanan-makanan seadanya dari rumah masing-masing yang kemudian makanan-makanan tersebut didoakan bersama-sama agar mendapat berkah dari Allah Swt. Lalu masyarakat boleh membawa makanan itu kembali ke rumah masing-masing untuk dimakan bersama keluarganya. Masyarakat percaya akan keberkahan doa bersama-sama.<sup>99</sup> Walaupun terkesan unik, namun adat tersebut perlu dilestarikan guna melindungi adat dan kebiasaan peninggalan-peninggalan nenek moyang.

---

<sup>98</sup> Jaliyo, *Dumadine* ..... , h. 8-9.

<sup>99</sup> Observasi langsung pada tanggal 27 Juni 2017 di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang

Adapun jika dilihat dari segi hukum Islam, Penulis tidak menemukan dalil yang menentang terkait permasalahan yang sama. Dengan semakin berkembangnya arus informasi dan jaringan komunikasi dunia, maka proses modernisasi dengan sendirinya terjadi. Dengan modernisasi melahirkan berbagai macam bentuk, baik secara struktural maupun kultural. Perubahan secara struktural berarti perubahan yang hanya meliputi struktur sosial belaka, yaitu hubungan antara satu sama lain dari keseluruhan unsur-unsur sosial. Unsur-unsur yang paling penting adalah kaidah-kaidah, lembaga-lembaga, kelompok-kelompok, dan lapisan-lapisan sosial. Sedangkan perubahan secara kultural lebih bersifat ideologis atau imateril, berupa perubahan nilai-nilai, pemikiran, dan lain sebagainya. Adapun dalam era modernisasi ini, salah satu aspek pemikiran yang turut mengalami tuntutan perubahan adalah di bidang hukum Islam.<sup>100</sup>

Seperti halnya permasalahan yang ada pada skripsi Penulis ini bahwa masyarakat Nggoge' merayakan hari raya Idul Fitri dua kali, yakni mengikuti keputusan pemerintah dan keputusan hisab Aboge. Dalam penentual satu Syawal tentunya ada kaitannya dengan ibadah mahdah, akan tetapi yang dilakukan masyarakat Nggoge' tidak melanggar ibadah mahdah. Karena secara ibadah, masyarakat Nggoge' tetap mengikuti kebijakan pemerintah. Sebab dalam kaidah fikih terkait permasalahan ini bahwa yang pada prinsipnya Allah

---

<sup>100</sup> Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, Yogyakarta: Lesiska, 1996, h. 57-58.



tidak dapat disembah kecuali dengan cara-cara yang telah ditentukan.<sup>101</sup> Seperti halnya beberapa dalil berikut:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا  
فِيهِ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً  
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

*Artinya: sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa. (At-taubah: 36).*<sup>102</sup>

Ayat tersebut yang berkaitan dengan jumlah bulan kalender Islam yaitu menjelaskan bahwa dalam kalender Islam atau Hijriyah ada dua belas bulan dalam setiap tahunnya. Seperti halnya penanggalan Jawa Islam yang dalam setahun memiliki dua belas bulan.

<sup>101</sup> Ahmad Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2006, Cet. Ke I, h. 114.

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Robbani*, .... h, 193.

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (Al-baqarah: 189).<sup>103</sup>

Adapun dalam mengetahui kapan terjadi awal bulan, Allah telah memberi panduan yaitu dengan cara mengamati atau mengetahui bulan sabit, bulan sabit disitu dapat dimaknai bahwasannya adalah hilal.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ فَقَالَ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا ثُمَّ عَقَدَ إِبْهَامَهُ فِي الثَّلَاثَةِ فَصُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ أَعْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ (رواه مسلم)

Artinya: Bercerita kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah bercerita kepada kami Abu Usamah bercerita kepada Kami Ubaidillah dari

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Robbani*, .... h, 30.

*Nasi' bin Umar radiallahu anhu bahwa rasulullah Saw menuturkan masalah bulan Ramadan sambil menunjukkan kedua tangannya kemudian berkata;bulan itu seperti ini, seperti ini, seperti ini, kemudian menelungkupkan ibu jarinya pada saat gerakan yang ketiga. Maka berpuasalah kalian karena melihat hilal dan berbukalah karena melihat hilal pula, jika terhalang oleh awan terhadapmu maka genapkanlah tiga puluh hari. (HR. Imam Muslim)<sup>104</sup>*

Maka dalam hadis berhari raya Idul Fitri bukanlah menjadi permasalahan yang dianggap melanggar syari'at agama, karena masyarakat Nggoge' juga menghargai atas kebijakan pemerintah dalam penentuan awal Syawal dengan bukti mereka berhenti tidak puasa dan meyakini sudah masuk pada hari raya Idul Fitri. Masyarakat Nggoge' dalam mengamalkan adat-istiadat termasuk dengan amat kehati-hatian (*al-ihthyath*), mengingat hubungan Allah dengan orang-orang muslim adalah kepuasan batin, sedangkan kepuasan batin tersebut dapat manusia rasakan dengan cara melakukan peribadatan secara benar, baik, dan kehati-hatian.

الأصل في العبادة التوقيف والاتباع

Artinya: *Hukum asal dalam ibadah adalah menunggu dan mengikuti tuntunan syariah.*

Adapun dalil yang telah disampaikan oleh Bapak Sanusi selaku perangkat desa di Desa Ronggomulyo memiliki maksud dan inti kaidah di atas adalah dalam menggunakan atau melaksanakan ibadah mahdah harus memiliki dalil dan mengikuti tuntunan.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Nawawi, *Al-Manhaj*....., h.498.

<sup>105</sup> Djazuli, *Kaidah*....., h. 114 .

Sebetulnya selain dalil yang disampaikan oleh Bapak Sanusi tersebut, ada kaidah lain yang dapat digunakan untuk memperkuat:

الأصل في العبادة البطلان حتى يقوم الدليل على الأمر

Artinya: *Hukum asal dalam ibadah mahdah adalah batal sampai ada dalil yang memerintahkannya*

Dua kaidah di atas memiliki substansi atau makna yang sama bahwa dalam melaksanakan ibadah mahdah harus sesuai dalil yang jelas seperti hadist di atas.<sup>106</sup> Maka, masyarakat Nggoge' dalam melaksanakan dua hari raya merupakan kegiatan yang tidak melanggar syari'ah, karena dalam pelaksanaan ibadah mahdah yakni dengan menghentikan kegiatan puasa Ramadhan dan melaksanakan hari raya Idul Fitri sesuai kebijakan pemerintah.

---

<sup>106</sup> Djazuli, *Kaidah.....*, h. 115.

## BAB V

### Penutup

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis membahas dan analisis terkait penentuan awal Syawal pada masyarakat Nggoge' diatas, maka penulis simpulkan dalam kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Nggoge' Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang memiliki warisan budaya dari nenek moyangnya berupa penanggalan Jawa Islam (Aboge). Mereka tidak mengenal tentang hisab Asapon sebagai siklus pengganti setelah Aboge. Hisab Aboge yang telah diketahui sampai saat ini diajarkan oleh nenek moyangnya tanpa ada pedoman berupa buku atau semacamnya. Daya ingat yang dijadikan sebagai pedoman utama itu telah melekat pada sebagian orang yang berpengaruh di lingkungan masyarakat (sesepuh).
2. Masyarakat Nggoge' Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang dalam penggunaan hisab Aboge diterapkan pada awal Syawal dengan dasar hukum sebagai berikut:

الأصل في العبادة التوقيف والاتباع

Artinya: *Hukum asal dalam ibadah adalah menunggu dan mengikuti tuntunan syariah.*

Dengan dasar hukum tersebut, bahwa pelaksanaan hari raya sebanyak dua kali tidak mengganggu proses waktu ibadah ummat Islam. Masyarakat Nggoge' meyakini kebijakan yang diambil pemerintah dalam penentuan awal Syawal melalui

metode Imkanur Rukyah, begitu pula masyarakat Nggoge' menghargai dan menghormati jatuhnya awal Syawal menurut hisab Aboge karena merupakan budaya oleh nenek moyangnya. Ada kaidah lain yang dapat digunakan untuk memperkuat:

الاصل في العبادة البطلان حتى يقوم الدليل على الامر

*Artinya: Hukum asal dalam ibadah mahdah adalah batal sampai ada dalil yang memerintahkannya*

Bahwa dalam melaksanakan ibadah mahdah penggunaan dalil harus jelas. Sehingga tidak asal-asalan dalam melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Tuhan.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada pemerintah agar tetap melindungi masyarakat Nggoge' di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang karena telah melindungi dan mewarisi ilmu penanggalan Jawa yang tidak banyak orang bisa dalam mempelajari ilmu Aboge.
2. Untuk masyarakat Nggoge' Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang agar tetap meneruskan warisan ilmu dari nenek moyangnya. Selain itu, agar untuk mengajarkan kepada generasi penerus yang selanjutnya.
3. Kepada perangkat Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang harus terus mengamati dan mengawasi dalam penggunaan Aboge terhadap adat atau ibadah. Harus benar-benar mampu membedakan antara adat dengan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah.

### C. Penutup

Puji serta syukur terus Penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang memberi kemampuan untuk menyelesaikan skripsi terhadap Penulis. Penulis meyakini tiada daya dan upaya kecuali hanya karena kehendak Allah Swt. Sholawat dan salam Penulis haturkan kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad Saw. yang telah menerangi ummat Jahiliyyah menjadi Islam secara *Khaffah*.

Penulis sangat meyakini bahwa skripsi ini penuh dengan kekurangan walaupun dengan penuh kesungguhan Penulis dalam melakukan penelitian dan mendeskripsikan dengan bentuk tulisan (skripsi) ini. Maka, kritik dan saran yang membangun semangat serta kebaikan penulisan selanjutnya sangatlah Penulis harapkan tentu bertujuan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang telah penulis lakukan saat ini.

Walaupun belum baik dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, namun Penulis punya harapan besar agar dapat bermanfaat bagi para pembaca. Terlebih dapat dijadikan bahan diskusi oleh mahasiswa atau kaum pelajar di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ansyari, Ahmad Fuad. *Dialektika Antropologis Falakiya dan Budaya Jawa Dalam Penentuan Awal Bulan (Studi Kasus Tariqat Naqsabandiyah Khalidiyah di Jombang)*, Tesis, Semarang: UIN Walisongo, 2014.
- Azhari, Sukiknan. *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, cet. Ke-II, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, cet. ke-1, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004.
- Bashori, Muhammad Hadi. *Pengantar Ilmu Falak*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2015.
- Data dari Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan pada tahun 2013
- Departemen Agama RI. *Alqur'anul Karim Robbani Terjemah Perkata*, Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, t.th.
- Djamaluddin , Thomas. *Menggagas Fiqih Astronomi Telaah Hisab-Rukyah Dan Pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya*, Bandung: Kaki Langit, 2005.
- Djazuli, Ahmad. *Kaidah-Kaidah Fikih*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- Fauzi, Takhirir. *Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge Di Desa Kracak Kecamatan Ajibaranag Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*, Semarang: IAIN Walisongo, 2011.
- Hambali, Slamet. *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Hambali, Slamet. *Melacak Metode Penentuan Poso dan Riyoyo Kalangan Kraton Yogyakarta*, Semarang: IAIN Walisongo, 2003.



- Hambali, Slamet. *Pengantar Ilmu Falak Menyimak Proses Pembentukan Alam, Semesta*. Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, Cet.3, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Khazin, Muhyidin. *99 Tanya Jawab Masalah Hisab dan Rukyah*, Yogyakarta, t.th.
- Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Mukhlas, Shofiyullah. *Hisab Falak dan Rukyat Hilal Antara Misi Ilmiah dan Seruan Ta'abud*, Jurnal
- Musonnif, Ahmad. *Ilmu Falak (Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi Dan Hisab Hakiki Awal Bulan)*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nawawi, Imam. *Al-Manhaj Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012.
- Izzudin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Izzuddin, Ahmad. *Melacak Hisab Rukyah Masyarakat Kejawen (Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Mansur Al-Batani)*, Semarang: IAIN Walisongo, 2004.
- Izzuddin, Ahmad. *Fiqih Hisab Rukyat Kejawen (Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kentang Ambarawa Jawa Tengah)*, Semarang: IAIN Walisongo, 2006.
- Izzudin, Ahmad. *Fiqih Hisab Rukyah (Menyatukan NU Dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha)*, Jakarta: Erlangga, 2007.

- Izzudin, Ahmad. *Sistem Penanggalan*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Raharto, Moedji. *Dasar-Dasar Sistem Kalender Bulan Dan Kalender Matahari*, Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013.
- Rida, Muhammad Rasyid, dkk. *Hisab Bulan Kamariah (Tinjauan Syar'i Tentang Penetapan Awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.
- Ruskanda, Farid, dkk. *Rukyah dengan Teknologi Upaya*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Sulistyo, Joko. *Analisis Hukum Islam Tentang Prinsip Penanggalan Aboge di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo*, Semarang: IAIN Walisongo, 2008.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Tim Fakultas Syariah. *Pedoman Penulisan Skripsi*, cet. I, Semarang: Basscom Multimedia Grafika, 2012.
- Tjasyono, Bayong. *Ilmu Kebumian dan Antariksa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Maktabah Syamilah, *Shahih Muslim*, edisi ke-2, zus. 5, hlm. 431, hadis ke 1796



**Pemerintahan Kabupaten Rembang**  
**Desa Ronggomulyo, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang**  
Alamat: Jalan Raya Sulang-Sumber Km 4, Kode Pos: 59253, No HP: 0812 2747 5347

---

No : - Rembang, 22 September 2017  
Perihal : Jawaban Riset

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Suyitno  
Tempat, Tl : Rembang, 9 Juli 1972  
Jabatan : Kepala Desa

Dengan ini menyatakan menerima saudara dibawah ini untuk melakukan riset skripsi sebagai salah satu pra syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Nama : Busrol Chabibi  
Tempat, Tl : Demak, 21 Oktober 1996  
Asal : UIN Walisongo Semarang

Judul Skripsi : Penetapan Awal Syawal Menurut Masyarakat Nggogek Di Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah.

Demikian surat tanggapan ini disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Rembang, 22 September 2017

Ali Suyitno



Kepala Desa

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bapak Ali Suyono  
Tempat/tgl Lahir : Rembang, 9 Juli 1972  
Alamat : Ds. Ronggomulyo kec Sumber Kab. Rembang.  
Pekerjaan : Pak Lurah  
Kontak : 081 227 475 397

Dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak amanapun Saya menyatakan bahwa perayaan 1 Syawal 1438 H masyarakat Nggogek Kelurahan Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang Jawa Tengah terjadi dua kali perayaan yaitu pada tanggal 25 Juni 2017 (menurut keputusan pemerintah) dan 27 Juni 2017 (menurut perhitungan Jawa-Islam "Aboge")

Demikian surat pernyataan ini Saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Rembang, 23 September 2017

Mengetahui,


## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bapak Sanusi  
Tempat/tgl Lahir : Rembang, 03 Maret 1972  
Alamat : Dukuh Gogik, Ds. Ronggomulyo, 02/02 Sumber Rembang  
Pekerjaan : Peringkat Desa (pak Mudin)  
Kontak : 085 214 897 751

Dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak amanapun Saya menyatakan bahwa perayaan 1 Syawal 1438 H masyarakat Nggogek Kelurahan Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang Jawa Tengah terjadi dua kali perayaan yaitu pada tanggal 25 Juni 2017 (menurut keputusan pemerintah) dan 27 Juni 2017 (menurut perhitungan Jawa-Islam "Abogé")

Demikian surat pernyataan ini Saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Rembang, 23 September 2017

Mengetahui





DUMADINE

DESA RONGGO LAN LAWANG GEDE



OLER : MRAH JALIYO  
12 - 02 - 1966

## DUMADINE DESA RONGGO LAN LAWANG GEDE

Ana sawijining satria loro kakang adhi, sing tuwa jenenge Citro Buana sing enom jenenge Citro Kesumo. Wong loro mau sumedyo mesubudi ( Tapa ) golek kasektening awake, nuli padha tapa ing tengahing alas ing ara-ara, terus di enggo tapa watara entuk 40 dina. Wong loro mau padha krasa, rasane angine gedhe lan lemahe embet, " Ayo dhi padha ngalih panggonan wae wong lemahe embet lan angine gedhe". " Iyo ayo Kang ". Citro Buana ninggal weling " Papan iki tak jenengi yen dadi desa, desa **Bedingin**" Amarga lemahe embet lan angine gedhe. Wong loro padha lunga ngalor ngetan parane, ketemu jurang kiwa tengen ngisore kayu mlanggang mau di enggo tapa wong loro.

Citro Buana : " Dhi, ayo dha tapa. Sing aku tapa turu ora mangan, lha kowe tapa melek."

Citro Kesumo : " Aku tapa melek ning mangan yo kang".

Citro Kesumo wiwit tapa mau gawe kendil saka lemah sawise dadi di enggo masak sega, kocape wis mateng dipangan dewe. Esuke meneh uga antep kendil arep masak sega durung mateng nanging kayuruf wis entek. Citro Kesumo lunga golek kayu kanggo ngeteng . segane. Kocape Citro Buana tangi weruh kendil ing pogo, diongak jebul ana segane, yen ngono Citro Kesumo iki rak tapa mangan. Terus kendil diwenehi wedi banjur Citro Buana balik turu maneh. Citro Kesumo teka nggawa kayu terus di enggo ngetengna segane, bareng wis mateng sega di pangan. Citro Kesumo kaget.

Citro Kesumo : " Lhoo..kok ngeres!! Sapa yo sing menchi wedi liwetku iki ?" . Citro Buana di gugah adhine,

Citro Kesumo : " Kang apa liwetku iki mau mbok wenehi wedi ?

Citro Buana : " Iyo dhi, lha wong tapa kok mangan. Malah ngliwet sisan !"

Citro Kesumo : " Aku rak wis kondo kang, aku tapa melek ning mangan kowe tapa turu yo ora mangan".

Kocape kendile kepencal Citro Buana pecah, Citro Kesumo njaluk ijol kon mbalekna kaya maune. Citro Buana malah ngamuk-ngamuk adhine, adhine rumong diamuk karo susah ngumpulna kreweng sanalika dadi kendil maneh. Citro Buana rumangsa wirang adhine bisa kaya ngono aku kok ora bisa. " Dhi ayo sewang-sewangan wae, aku tak balik mangidul ing bedingin ngratoni bangsa lelembut kowe mlaku ngalor ngetan. Ning anu dhi papan iki tak jenengna **Ipeng Setapan** ".

Wong loro padha sewang-sewangan siji ngalor ngetan lakune, sing siji ngidul ngulon parane. Kocape Citro Kesumo turut dalam rumangsa jero kakek nedyo tapa kungkum ing njero banyu ben ora di weruhi manungsa. Ketemu sawijining kedung ngumpleng di jeguti, tapa kungkum ing jero banyu.



Ing Desa Ronggos, Ki Onggo lan Nyai Onggo adhine Langkir. Ki Onggo pagawane golek iwak ing kali lan kulina gawe ipuk-ipukan. Pamitan karo keluargane arep golek iwak gawe ipuk-ipukan. Kocape wis tekan ing kedung ngumpuleng, terus Ki Onggo gawe ipuk-ipukan. Ning kono sawise dadi, mkani ipuk-ipukan karepe ben iwake padha mara ing gasangan banjur di tinggal mulih, esuke arep diparani. Bareng Esuke diparani weruh ipuk-ipukane mau jebul ana iwak wis rentengan pirang-pirang, saibo gumune-Ki onggo. Iwak digawa mulih ngomong karo keluarga. Iwak dimasak banjur padha dipangan bareng-bareng. Esuke maneh mara ing ipuk-ipukane ngono iku saben isuk ana iwak rentengan, Ki Onggo rerasan "apa ing kali iki ana sing nunggu?apa para lelembut?yen ngono sesuk tak gawakno sego karo uyah, mbok menawa papan iki ana sawijining wong kang lagi tapa kungkum". Kocape Ki Onggo nggowo sego dicampuri uyah di under-under dadi kari sak klenteng gedhene di cemplungake ing kedung bola-bali nganti gedhe sego mau sak jempolan gedhene di cemplungna. Bareng di tamatna ana kaya wong ngrengemeng terus Ki Onggo nedya gebyur dadi gelut uket-uket nganti munggah ing genengan ora ana sing menang ora ana sing kalah. Sawise wong loro mau padha leren dewe-dewe ahire takon-tinakon.

Ki Onggo : " Kisanak, sapa jenengmu lan saka ngendi sangkanmu? Apa sebabe kowe nganti tapa ing njero kedung iki lan apa tujuanmu ?

Citro Kesumo : " Aku Citro Kesumo sedulur, aku saka kleyang kabur kanganan. Mula aku nganti tapa kungkum iki kanggo nebus dosa karo sedulurku tuwa sing jenenge Citro Buanasing saiki ngratoni para lelembut ing Desa Bedingin, lan kareben ora ana wong ngerti. Lha kowe sapa jenengmu, saka ngendi asalmu ?"

Ki Onggo : " Aku Ki Onggo, asalku saka Dukuh Ronggos pegaweanku golek iwak. Yen ngono Citro Kesumo, kowe tak aku sedulur sinoro wedi. Apa kowe sanggup lan gelem?"

Citro Kesumo : " Aku gelem wae kok kang "

Ki Onggo : " Yen kowe gelem, ayo mampir ing rompokku ing Dukuh Ronggos!"

Citro Kesumo : " Mengko dhisik kang, aku tak meling karo kowe. Kakang Onggo nyepaki kloso anyar, uplikn anyar, bojomu kon r-ganggo sarwo anyar kon pupuran sisan. Aku bakal teka ing omahmu sesuk-sesuk."

Ki Onggo : " Yen ngono dhi, papan kang kanggo gelut mau pinggire ana wite nanas mubeng dadi lor etane kedung iki Desa Kalinanas, lan kedung kok anggo tapa kanthi mangan mula di eling-eling papan iki tak jenengna **Kedung Manganan**. Wong kalinanas yen duwe kebo sapi mberah akeh cukup kebutuhane kudu gelem manganan ing kedung iki "

Ki Onggo ngomong karo bojone kon tuku klasa anyar, uplik anyar lan penganggonmu sarwo anyar pupuran pisan bakale ana tamu agung mirene. Tekane Citro Kesumo tertus dilebokna senthong ( kamar ) dongeng-dongengan lelakone ing kedung manganan. Citro

Citro Kesumo : " Iki desa ngendi kang ?" Pitakone Citro Kesumo.

Ki Onggo : " Iki Dukuh Ronggos".

Citro Kesumo : " Ah, desa kok Ronggos. Ganti wae kang, umpamane Ronggon ngono piye?"

Ki Onggo : " Ah, kowe kuwi lho dhi desa kok Ronggon. Yen ngono iki Desa Ronggo wae".

Citro Kesumo : " Iyo, setuju kang".

Citro Kesumo weruh bojone Ki Onggo katon ayu. Banjur jawab karo Ki Onggo.

Citro Kesumo : " Kang bojormu kok ayu, tak ambunge yo kang. Entuk kang?"

Ki Onggo : " Entuk wae lhawong sing ngersakake sedulur sinorowedi kok."

Kocape di ambung ribut, sakwise iku Citro Kesumo weruh kebone Ki Onggo akeh.

Citro Kesumo : " Kang, kebomu tak sembelihe yo kang?"

Ki Onggo : " entuk wae lhawong sedulur sinorowedi sing ngersakake kok."

Kocape kebo disembelehi kabeh, sanaliko kebu disembelehi kebo bali urip maneh nganti tekan kewan cilik pititik, bebek, sing pol mburi.

Citro Kesumo : " Omah tak obonge yo kang, omah ala ngene wae kok?"

Omah di obong nganti enthek resik ( ludes ). Sanalika saka pangusane Gusti, omah kabong mau mbalik asale maneh. Citro Kesumo keweleh.

Citro Kesumo : " Lhawong di kapak-kapakake kok ora duwe ati mangkel..!"

Citro Kesumo : " Kang aku rumangsa dosa karo kowe. Kang kowe tak apak-apake kok yo sah-sah wae. Ngene kang, aku arep nebus dosaku karo kowe. Aku arep tapa ngrame ngalor ngetan parane. Mengko yen ana titir ing lor etan pernahe aku parani yo kang!"

Ki Onggo : " Iyo dhi, yen ngono tak lilani."

Kocape tekan Desa Borag ana nganten anyar arep unjung ing omahe mara tuwane kanthi dandan ayu lan nganggo kembang akeh di iringna sing lanang serodo adoh olehe ngiringake. Citro Kesumo bareng weruh ana wong ayu pupuran mendo-mendo tanpo seronto digapyuk di ambungi ribut. Kocape sing nganten lanang weruh yen bojone diambungi wong sanalika ngunus kerise ditamakake ana ing lempeng Citro Kesumo sanalika mati. Banjur nganten lanang wadon padha lunga nerusake laku. Ana wong desa weruh yen ana mayit padha titir sinauran rame.

Ki Onggo lagi lungguh karo bojo lan Langkir Langkir keprungu titir ing lor etan pernahe. Ki Onggo lan Langkir diajak tulung lan nggoleki swara titir mau. Sawatara anggone mlaku durung nganti nemokake kanti anguk-anguk meksane ora katon.

Ki Onggo : " Yen ngono papan iki dadiya **Desa Nganguk**."

Laju lakune bareng tekan desa nora weruh bangke njur di gotong karo langkir, gawana mulih karepe arep dikubur lor Desa Ronggo. Jebul getihe ( darahe ) kotos ping telu, sanalika kotose getih mau dadi watu abangteuing pontho.

Ki Onggo lan Langkir weruh omah gedhe kathik ora ana gedheke, ” ika apa omah ndoro? Yen omah ndoro kok ora ana gedheke, apa kandang yo Kir? ayo yen ngono di rukti ana kene wae Kir ”. Mayit diselehno terus padha nduduk lemah di enggo mendem mayit, dudukan wis jero banjur noleh arep nyemplungake mayit...Jebul mayite ilang musno tanpa lari.

Ono Suara tanpa rupa : ” Kakang Ki Onggo , aku Citro Kesumo adimu kang. Aku titip pusaka iki gawanan aja nganti ana wong sing pahlha ngerti yo kang. Yen kowe kepingen ketemu aku, kowe kudu mlaku ngalor ngulon kanthi sarono kowe adola suket alang-alang kok pikul nganggo pikulan landeyan pusaka iki.

Ki Onggo terus ngomong karo langkir, langkir kon bali ing Desa Ronggo. Papan iki muga samar-samar dianggep kandang dianggep omah ndoro, mula tak jenengi **Desa Ngoro Kandang**.

— — Ana kali sing kanggo padusane para putri ing jepara di terak sapi sing negar-negar. Terus sapi mau di rujak wong desa, kecekel banjur di sembelih. Iwake di dum wong sak desa, balunge diklumpukake lan di wor daraha pisan. Balung kang ngumpul mau sanalika dadi wujud manungsa Ki Citro. Kanggo nyukupi kebutuhan saben dinane Ki Citro sedyo mbakul dawet ider jajah desa milang kori. Nuju sawijining dina, bakul dawet mau ider nganti tekan njaba desa. Nuju ngepasi ana bocah angon wedus akhe bocah lima sing loro ndewe sing telu ndewe. Lah sing ndewe loro mau ndongeng yen mau bengi ngipi mangan bulan lalapan lintang. Citro Kesumo mireng omongane bocah angon wedus mau nedyo nyedaki ditawani dawet. Cah loro mau gelem, sing siji dilonggar ngombe dawet nganti kuwaregen nganti muntah. Bareng Ki Citro weruh muntahane bocah mau ing lemah katon mencorong terus dikokop. Kranjang lan ngatone dipasrahake bocah lima dikongkon mbakul dawet bisa kanggo nyukupi kebutuhan keluarga. Ki Citro pamit lunga tumuju tlatah Jepara.

Katemenggunan Jepara Temenggung diadep para bekel. Para bekel di utus jaga katentremaning Jepara. Para bekel kang jaga di tekani Ki Citro, banjur takon tinakon.

Bekel : “ He..sapa jenengmu kisanak? arep menyang endi, lan saka ngendi asalmu? ”

Ki Citro : “ Jeneng kula Ki Citro. Kula saking kleyang kabur kanginan kandang langit kemul mega. Bade pados pedamelan ndara.”

Ki Citro diajak sowan madep tumenggung. Ing Jepara Tumenggung nampa lan diwenehi pedamelan dikon ngopeni jaran, Ki Citro banjur sanggup. Ki Citro terus di kon ing gedokan jaran ngopeni jaran.

Nuju sawijining dina Ki Citro rengeng-rengeng karo nguda rasa, mangkene pangadarasane, “ Eh, iyo lawong katik ana sing kaya ngono. Panggohane sarwo apik patip glebyar, lungguh kursi empuk. Katik ana sing kaya ngene, kaya aku iki mung trima ngopeni jaran.” Temenggung keprungu tembungé Ki Citro

Temenggung : “ Ki Citro, kowe kuwi ngomong apa? ”

Temenggung : " E...ora kaya ngana omonganmu mau ? Kowe rerasan to, yen kowe mung trima ngopeni jaran? Yen kowe kepingin kaya aku, bisa ning mung sebeduk."

Temenggung nuli maringi busana karo Ki Citro, busana katemenggungan sing temenggung ganti ijol dadi pekatik utawa ngingoni jaran. Ki Citro di pacak dadi wong gede lungguh kursi empuk, para bekel ora padha ngerti yen sing lungguh kursi iku asale pekatik. Para bekel di utus mateni pekatik sing ing gedokan jaran. Para bekel banjur mateni pekatik sing asale tumenggung sing asli nganti tumekoning pati. Kanthi nganggo sebutan jeneng temenggung ng Citro Kesumo, para bekel di utus kon golek wong sing lagi dodol suket alang-alang kon nyowanake ing katemenggungan. Ki Onggo sing lagi wac ider suket alang-alang diparani para bekel supaya gelem dijak sowan marang ing katemenggungan. Bareng tekan katemenggungan, alang-alang dikon rujukna mburi. Tekan mburi di temoni Ki Citro terus pusakane sing di enggo mikul suket mau di paringna. Terus Ki Onggo di wenehi busana ngepasi busana temenggung, Ki Onggo lungguh jejer karo temenggung. Ki Onggo di kon bali menyang Desa Ronggo amarga arep ana adekan Demang. Bareng wis tekan Desa Ronggo ana adekan Demang, Ki Onggo di kon dadi Demang nanging ora gelem. Nanging Langkir sing di kon dadi Demang ing Desa Ronggo. Ki Onggo terus bali ngetan.

Ing sawijining dina Ki Demang Langkir ngundang Sungging Hadi Warno kon gawe lawang utawa regol, karo ngundo layangan. Ngepasi lawang dadi terus nyipat kanggo ngencengake gawe kancing. Kancing durung dadi malah di undang wong di kabari yen layangane pedot ngulon parane. Gandeng kari kancing amarga kesusu di undang wong layangane pedot ana jangleng di pecel dadi loro di enggo kancing di cengkarna lawang. Sungging mlayu nututi layangane karo isih nggawa tatah. Bareng tekan tengah Jebara tatah rigel, Sungging Hadi Waro ngomong yen ngono mbesuk ing Jebara iki akeh sing padha bisa nyungging. Lan sipat sing di tinggal mau, mbesuk wong Ronggo gawe kayu wis ora susah nyipat wis kenceng dewe. Lawang mau kasebut **LAWANG GEDE**.

Demang Langkir budal ing omahe Ki Onggo takon karo Nyai Onggo.

Langkir : " Kakang ing ngendi yu ? "

Nyai Onggo : " kakangmu lunga nyambong kali golek iwak."

Ki Demang Langkir nyusul ing kali ketemu karo kakange.

Langkir : " Kowe iku lahopo kang? Wong kok dina-dina riyambong kali."

Ki Onggo : " Golek iwak dhi."

Langkir : " Lho..sambongane kok lograg ngono kang kaline kok malah ngalih ngulon?"

Ki Onggo : " Yen ngono papan sambongan iki tak sebut dadi **Sambong Lograg**."

Langkir : " Kowe yen sedekah bumi ing dina apa kang? Lan apa tanggapanane?"

Ki Onggo : " Aku yen sedekah bumi ing dina Minggu Kliwon tanggapanane Joget. Yen pupuke ambengan iwak loh iki dhi."

Langkir : " Ah, yen aku ora kang. Aku arep nyembelih kebo iwake tak dumno wargaku lan maneh aku nggawe kembangan saka ketan, jarit tak kon gawe anak panggonan kembangan."

Ki Onggo : “ Yen ngono Langkir, papan iki Desa Ronggo ycn sedekah bumi rampung kudu manganan ing kene bisa slamet. Lan yen sedekah bumi kanggo giliran setahun kajate ing **Brumbung** lan jogete sedina bengi ngalih ngomah.”

Setahun kajate ing kubur iki jogete ing omah sedina sewewi. Langkir nyangking asem kawak di gawa karo mbopong mayit di gawa mlakutekan kulone Desa Kalinanas mayit mau nggondo. “ Yen ngono papan iki tak jenengna **Alas Gondo**. Sapa wonge sing maggon ana kono ora bakal kuwat suwe kaporo omahe bisa-bisa rubuh ora temtrem tansah gondo mayit. Laju lakune tekan kali margo mayit mau nggondo banjur di succni ing kali, banyu sng di enggo nyuceni mau malah rupane abang gandane bacin sisan. Yen ngono kali iki tak jenengna **Kedung Bacin**. Laju lakune tekan nduwur mayit arep di kubur ing desa Ki Onggo takon Modin di kandani wong yen kene iki ora ana modine. Ki Onggo kanda yen ngono kene iki selawase ora bakal ana modine. Mayit krasa nggendoli Langkir, desa iki tak jenengna **Desa Gendol**. Laju lakune mayit tekan meh wae ing alas, ketemu wong nduduk lemah “ yen ngono mayit iki candine dikubur ana kono kae. Wong lagi nduduk lemah di tembung ora entuk yen ngono ora candine yo kir ?yen ngono desa papan iki yen dadi desa tak jenengna **Desa Candi**. Mayit ka gowo ngulon parane, wong loro mau padha sayah lan padha leren terus masak jangan asem kawak lan ngolah sego, sawise mateng padha mangan bareng. Ki Onggo mangane kecenthok klungsu dibuang ngetan parane karo muni “ Njangan sak kedung ora ngentekna”. Rampung mangan jangan dibuang sanalika, jangan mau dibuang dadi ngumpleng kaya kedung. “ yen ngono papan iki tak jenengi **Kedung Njangan**. Ki Onggo noleh ngetan. .

Ki Onggo : “ Lho...Kir, klungsu sing nyenthok aku mau thukul, yen ngono papan iki ing sak lore asem kae mbesuk yen ana wong kang pinter ( dukun ) sapa wonge bubar meguru saka kono yen liwat ngisore wit asem bakal cabar elmune lan uga wong sing arep tumindak culika utawa maling liwat ngisore wit asem kae ora bakal oleh gawe malah nemu cilaka. Yen ngono ya dadi desa , **Desa Kawak**.

Mayit digawa mlaku ngulon parane, ora ngerti sangkan parane dumadi jebul mbeluk ngalor parane.

Ki Onggo : “ yen ngono papan iki tak jenengi **Desa Mbelukkan**.”

Laju lakune mayit tekan pinggiring desa, ana wongpating jelenggruk padha kemulan,

Ki Onggo nembung pacul lan linggis ora padha nduwe.

Ki Onggo : “ yen ngono papan iki wonge pating jelenggruk padha kemulan, papan iki tak jenengna **Desa Gering Ngising** ”

Ki Onggo nggawa mayit karo Langkir, weruh wong padha nggawa pacul, linggis, bendo ning mayit ora gelem dijak leren.

Ki Onggo : “ Wah, wong kene iki padha sugih kabeh padha nduwe alat tani. Yen ngono desa iki tak jenengna **Desa Sugihan**.”

Ki Onggo : " Dhi, yen kowe arep sedekah bumi ing dina Rebo Pon wae ora ketang nyembelih kebo kanggo pupuk ambengan aja lali di sarati iwak loh. Uga yen sedekah bumi aja ndisiki aku, yen kowe ndisiki aku wargamu bakal kena pagebluk."

Ing Desa Ronggo Demang Langkir lan para kawulanc padha musyawarah ngrembuk sedekah bumi : 1. Gawe Kembangan, saka ketan ireng karo ketan putih, 2. Gawe anak wadiah Kembangan, terus tanggapane apa ?

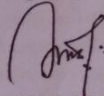
Para Warga lanang : " Nanggap joget."

Para Warga Wadon : " Nanggap wayang."

Usui loro-lorone di tampa. Akhire rina nanggap joget, bengi nanggap wayang ning sedekah bumi ora kena ndisiki Ki Onggo.

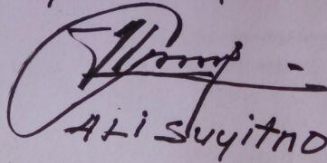
Di kutip dari Mbah Jaliyo 12 - 02 - 1966

Sing Ngutip



Singgih Hadi Wardoyo

Di kutip 13-04-2009



ALI SUYITNO

3

## REFLEKSI SEDEKAH BUMI DESA RONGGO/ KILAS BALIK SEDEKAH BUMI DESA RONGGO

Dalam perjalanan sejarah Desa Ronggo dari awal berlangsungnya adat Sedekah Bumi dilaksanakan pada tahun 1729 M, adalah sebuah desa yang merupakan tanah perdikan yang bernama Delamong ( Ronggo ), yang diyakini bersama oleh masyarakat Desa Ronggo bahwa adat yang berlangsung sejak tahun 1273 saka ( Mongso Geni Anyerat Puniki ) Mongso Geni 12 anyerat Puniki 73 atau 1729 M. berarti berlangsungnya adat sedekah bumi yang ada di Desa Ronggo adalah pada awal abad ke 18. Dan berdirinya Desa Ronggo bisa jadi sebelum tahun 1729 M. Dari masa ke masa hingga sekarang banyak sekali perubahan yang terjadi karena pengaruh zaman, orang memilih mencukupi kebutuhannya suka yang Instan ( Cepat ), Hidonis atau kebendaan ( suka menumpuk harta ) itu dilihat dari satu sisi saja manusia suka belanja. Lepas dari itu mari kita lihat Cuplikan isi Kitab Babat Delamong yang ditulis oleh Kyai Sungging Hadi Warno ketika pada Pemerintahan Citrosumo II dari Jepara tahun 1729 M dalam bahasa Jawa.

1. *ingsun amiwiti wiji muji, panggope warak sekar cinandane gumangan saktangkep, katrangaken ing serat delamong ingkang kaserat dening Kyai Sungging Hadi Warno ingkang katrangaken : Natkolo amiwiti amilis ing dinten akhad puniki, kliwon pasarane, amuju bangun raino wayahipun, mongso geni anyurat puniki ( 1273 ) ingkang katrangaken wonten sedoso Ubo Rampe*
1. **NANAS** : *Prajanjining manungso kedah saget angurangi howo panas ingkang kasanepaaken nanas.*
2. **KEMBANG KEDALI** : *Mbok biih mboten saget angurangi howo panas ingkang maneko warno ingkang kasanepaaken kembang ingkang kasingget kedali, lajeripun kedah dipun kendalekaken.*
3. **KEMBANG RAWÉ** : *Menawi manungso dateng daleman agung ( alam dunia ) tertantu manungso kewau panggesanganipun mboten saget jinek, kados kenging rawe atinipun*
4. **KETAN IRENG** : *Sak umpami titah kewau mlebet wonten satunggaling gerah ati ( kalbu ) titah kewau mlebet atawi kagolongaken tyang ingkang gesang wonten alam Ireng ( Hitam ).*
5. **KETAN PUTIH** : *Dipun grang sedoyo kawulo wonten ing bumi perdikan Lamongan ( RONGGO ) saget lan purin gesang wonten alam ingkang sae*

utawi kebecikan kalian kerakatan anggenipun sami makempalan kang kasaneapaaken KETAN PUTIH.

6. **TAPE** : Lajeng kasaneapaaken kalian tape beras meniko ngeputaken dumateng poro manungso supados NGANTEPAKE ~~utawipun~~ anggenipun sami manambah dumateng sanghyang mur-beng chanadi.

7. **PITIK BLOK** : Meniko nyaneapaaken mbok bilih mamungso gesang wonten alam ndonyo meniko kedah nggadahi papitungan. kersane anuju kesanean.

8. **SENTENG** : Meniko mawi sanepo ~~utawipun~~ wonten alam ndonyo meniko kedah dipun tindaaken wonten dalanipun utawi sentengipun kersane manungso meniko mboten medal saking dalanipun.

9. **KEMBANG GEDANG** : Sedoyo manungso sakumpami saget anglampahi wolong perkawis (8 perkara) kewau terlamtu gesangipun saget ageng atinipun utawi nyaketi kasumpunan. Ingkang dipun sanepaaken ati saking kembang gedang.

10. **KEBOURANG** : Mawi makempalan merti bumi dipun suwun supados sedoyo wadyo kawulo bumi perdikan Lamongan ( RONGGO )  
KEBUNGAHANE ORA KURANG - KURANG.

DO'A PENUTUP UNTUK MASYARAKAT RONGGO DARI KYAI SUNGGING BADAR  
DUWUNG KALLIAN KYAI SUNGGING HADI WARNO.

ADAM ARANE ADAM GUO ARANE

ADAM KANG TUNGGU RUMI

ADAM KAG TUNGGU REJEKI

LINTANG JUAR TIBANONO WONG LAMONGAN ( RONGGO ) REJEKI

LINTANG JUAR AWAR TIBANONO WONG LAMONGAN ( RONGGO )

PULUNGING SANDANG KLAWAN PANGAN

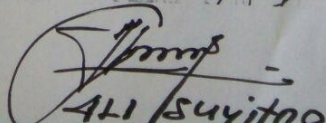
SANG MANIK DUMURUP MUNCAR KRABATILAH SOPO IMAN IMANING

ALAH.

KITAB BABAT DLAMONG MENIKO KASERAT DENING KYAI SUNGGING ILADI  
WARNO RIKOLO PEMERINTAHAN CITROSUMO KAPING KALIH SAKING

JEPARA TAHUN 1729 M.

Tgl. 12-02-1966 Karapit dening

  
ALI SUYITNO



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang membuat daftar riwayat hidup ini :

1. Nama Lengkap : Busrol Chabibi
2. NIM : 1402046042
3. Tempat / Tanggal Lahir : Demak, 21 Oktober 1996
4. Nama Orang Tua : Slamet Muhson / Khofifah
5. Alamat Asal : Desa Jogoloyo RT 04 RW 02  
Kecamatan Wonosalam Kabupaten  
Demak
6. Agama : Islam
7. Alamat Email : [busrol96@gmail.com](mailto:busrol96@gmail.com)
8. Riwayat Pendidikan :
  - a. Sekolah Dasar ;
    - MI Jogoloyo (2002 – 2008)
  - b. Sekolah Menengah Pertama ;
    - MTs NU Jogoloyo (2008 – 2011)
  - c. Sekolah Menengah Atas ;
    - SMK Perikanan Nusantara Demak (2011 – 2014)
  - d. Perguruan Tinggi (S1);
    - Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Jurusan Ilmu Falak Fakultas Syariah (2014 – 2018)

Demikian daftar riwayat pendidikan yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 9 Januari 2018

Penulis,

**Busrol Chabibi**

**NIM: 1402046042**